

**ELASTISITAS EKSPOR BEBERAPA KELOMPOK KOMODITAS TERHADAP
PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*EXPORT ELASTICITY OF SEVERAL COMMODITY GROUPS
TOWARD ECONOMIC GROWTH OF SOUTH SULAWESI PROVINCE*

TEDI HENDRATNO



**PROGRAM PASCASARJANA
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

TESIS
ELASTISITAS EKSPOR BEBERAPA KELOMPOK KOMODITAS
TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan di ajukan oleh :

TEDI HENDRATNO

Nomor Pokok P0700209001

Telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 18 November 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi penasehat,

Prof.Dr. Basri Hasanuddin, MA
Ketua

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dr. Tadjuddin Parenta. MA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Agussalim,SE.,M.Si

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TEDI HENDRATNO
Nomor Mahasiswa : P0700209001
Program Studi : Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan menyalin, pengambilalihan tulisan karya orang lain (Plagiat). Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini diketahui merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut .

Makassar, Desember 2011

Yang menyatakan

Tedi Hendratno.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt Atas Limpahan Rahmat Dan Hidayahnya, Sehingga Saya Dapat Menyelesaikan Tesis Yang Berjudul: **Elastisitas Ekspor Beberapa Kelompok Komoditas Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.**

Dalam penyelesaian tugas ini tentunya sebagai manusia biasa banyak melakukan kesalahan dan kekeliruan, shingga penulis menganggap bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan krritik dan saran dalam upaya untuk menjadikan penelitian dalam Tesisi ini menjadi lebih baik pada studi penelitian selanjutnya.

Tentunya kendala dan kesulitan selama proses penulisan sangat banyak di temui oleh penulis, dan hanya berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan, melalui kata pengantar ini penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Prof.Dr. Basri Hasanuddin, MA** dan **Dr. Tadjuddin Parenta. MA** selaku pembimbing I dan pembimbing II atas segala nasehat, arahan, bimbingan, masukan, saran, dan lainnya yang tentunya semua untuk kesempurnaan dari tesis ini.

Rasa terima kasih juga tidak lupa saya sampaikan kepada **Dr. Agussalim,SE.,M.Si** , selaku Ketua Program Studi Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Universitas Hasanuddin. Segenap dosen pengasuh mata kuliah di Program Studi Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan. Kepada dosen penguji **Prof. Dr. yunus zain, MA.** Bapak **Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si** dan Bapak **Dr. Rahman Razak, S.E., M.Si** yang telah bersedia meluangkan

waktunya untuk memberikan masukan pada penulis tentunya demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Erick Djajakusli Komisaris utama PT. Radio Terminalsuara Lestari Makassar, yang sudah memberikan ijin dan dukungan baik secara moril maupun materi bagi penulis sekaligus karyawan Radio Telstar Makassar sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Ungkapan terima kasih yang paling utama juga saya persembahkan pada Ibundaku **Ririn Erwandari**, dengan segala doa, pengertian dan kesabarannya dalam mendukung dalam tercapai mimpi ini untuk menjadi seorang Magister Ekonomi, teriring doa dan ucapan terima kasih pula saya haturkan kepada **(Alm) Ayahanda Cornelius Muladi**, Harapan yang pernah kau ucap pada anak mu kini sudah merealita.

Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan EPP angkatan 2009, semangat-semangat semoga perjuangan kita selama ini tidak sia-sia, untuk teristimewa kekasihku **Mutmainnah Muchtar S.Pd.** sayang akhirnya S2 ku selesai juga. dan buat Senior, mentor dan sekaligus mama angkatku **Madam Nayla refika**, thanks so Much sista' berkat kamu juga ini semua jadi tuntas.

Kupersembahkan Karya Hebat ini untuk Diriku Sendiri. Semangat-Semangat LUAR BIASA

Makassar, November 2011

Tedi Hendratno.

ABSTRAK.

TEDI HENDRATNO. Elastisitas Ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan (dibimbing oleh : Basri Hasanuddin dan Tadjuddin Parenta.)

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari ekspor beberapa kelompok Komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan. (2) Untuk mengetahui tingkat elastisitas ekspor komoditas pertanian, Industri pengolahan dan komoditas bijih nikel terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dari tahun 1999 – 2009 dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Badan pusat statistik, Dinas perindustrian dan Perdagangan, serta Jurnal. Tingkat Elastisitas di tentukan dengan mengolah data yang digunakan dalam bentuk logaritma natural sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui tingkat elastisitas antar variabelnya, yaitu Variabel bebas (X) dimana Ekspor Komoditas Pertanian (X1), Ekspor Industri pengolahan (X2) dan Ekspor Bijih Nikel (X3) terhadap variable terikat (Y) yaitu Pertumbuhan perekonomian provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil dari olah data dan pengujian, baik itu uji F statistik dan uji t statistik dalam penelitian ini di temukan adanya pengaruh yang positif antara Ekspor komoditas pertanian (X1), Industri pengolahan (X2) dan bijih nikel (X3) terhadap pertumbuhan perekonomian provinsi Sulawesi Selatan, dengan tingkat elastisitas yang cukup variatif, dimana ekspor Industri pengolahan (X2) memiliki tingkat koefisien Elastisitas tertinggi terhadap pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan, disusul ekspor bijih nikel (X3) dan selanjutnya ekspor komoditas pertanian. Sementara nilai konstanta (b) dari model yang terbentuk menunjukkan hubungan negatif yang mengindikasikan adanya penurunan Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan jika tidak terjadi ekspor pada komoditas pertanian (X1), Industri pengolahan (X2) dan bijih Nikel (X3) .

ABSTRACT

TEDI HENDRATNO. *Export Elasticity of Several Commodity Groups toward Economic Growth of South Sulawesi Province* (Supervised by Basri Hasanuddin and Tadjuddin Parenta)

The research aimed at investigating : (1) the impact caused by the export of several commodity groups towards the economic growth of South Sulawesi, (2) the level of elasticity of the export of the agricultural commodities, processing industry and nickel are commodity on the economic growth of south Sulawesi.

The research used time srial data from 1999-2009 with the data collection techniques of an observation and library research obtained from various resources such as: Central Bureau of Statistics, the office of Industry and Commerce and Journals. The alasticity level was determined by the data processing used in the from of the natural logarithm before being carried out the multiple linear regression analysis to find out the elasticity level among the variable, i.e. the independent variable (X) in which the agriculture commodity export (X1), the processing industry export (X2), and nickel ore export (X3) toward the dependent variable (Y) i.e the economic growth of south Sulawesi.

The result of the data processing and testing , either the statistic F test or statistic t test in the research, is obtained the positive impacts between the agricultural commodity export (X1), thr processing industry (X2), the nickel ore (X3) toward the economic growth of South Sulawesi Province and the sufficiently variative elasticity level in which the processing industry export (X2) has the highest elasticity coeffiency level towards the economic growth of South Sulawesi Province, followed by the nickel ore export, thn the aglicultural commodity export. While the constant value (b) of the formed model indicates the negative relationship in which there is the decrease of the economic growth of South Sulawesi Province if there is no export on the aglicultural commodities (X1), the processing industry (X2) aand the nickel ore (X3).

Key word : Elasticity, Export, the processing industry, agliculture commodities, the nickel ore

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Sulawesi selatan merupakan satu wilayah kepulauan di Indonesia yang menjadi pintu gerbang perekonomian untuk wilayah timur Indonesia, dimana di didaerah ini memiliki beberapa potensi pengembangan ekspor yang sangat menjanjikan dan tentunya memiliki manfaat sebagai sumber daya dalam pembangunan perekonomian baik di tingkat lokal maupun nasional, hal ini tentunya di dukung pula oleh tatanan pemerintahan yang tetap mengacu pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang tetap berorientasi pada aspek sosial masyarakat dan pasar, agar memungkinkan adanya kompetisi yang sehat dan akhirnya mendorong laju pertumbuhan itu sendiri. Dari hal tersebut pemerintah propinsi Sulawesi Selatan tidak hanya berhenti sampai disitu, usaha untuk mempetakkan wilayah di beberapa Kabupaten yang terdapat di Provinsi ini, kedalam base pengembangan industri juga menjadi bukti nyata bahwa daerah ini mencoba untuk membentuk kawasan perekonomian yang saling terpadu, kawasan yang mampu saling menyongkong untuk tiap daerahnya, Dari semua hasil kegiatan produksi tersebut tentunya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal saja, tetapi juga dimungkinkan untuk memproduksi

dalam skala yang mampu dijadikan sebagai komoditas ekspor (Data pengembangan Industri tiap daerah – Lampiran 5).

Selain itu apabila kita melihat beberapa data tentang laju ekspor dari beberapa komoditas utama yang terdapat di propinsi Sulawesi selatan, kita dapat mengamati adanya satu kondisi yang cukup baik untuk perkembangannya dari tahun ketahun, Adapun laju Eksor Provinsi Sulawesi Selatan di tinjau dari Ekspor Komoditas utama dan dapat di petakkan menjadi tiga kelompok komoditas yaitu ekspor pertanian, Industri pengolahan dan ekspor bijih nikel dari periode tahun 1999 – 2009, dari rentang waktu tersebut sesuai dengan data yang terdapat dalam BPS Provinsi Sulawesi Selatan (Data nilai ekspor komoditas penting di Sulawesi Selatan – Lampiran 1) untuk periode 1999 – 2009, diketahui terjadi perubahan yang cukup fluktuatif dari tiap-tiap komoditas, namun bila di tinjau dari pencapaiannya cukup, mengalami progres. Misalnya kopi Arabika dari tahun 1999-2009 telah mencapai total ekspor senilai Rp.13.754.462, dengan rata-rata persentase perubahan tiap tahunnya dari 20 persen sampai dengan 40 persen. Kopi Robusta mencapai Rp. 542.615,00 untuk peride ekspor dari tahun 1999-2009, dengan estimasi perubahan sebesar 20 persen sampai dengan 45 persen pertahunnya. Udang segar yang pada tahun 2010 kemarin menjadi komoditas primadona, karena pencapaiannya yang cukup sensasional ini pun, dapat dilihat dari pencapaian ekspor untuk rentang waktu dari tahun 1999-2009 ekspor komoditas udang Sulawesi Selatan mencapai Rp.70.712.616,00, dengan nilai persentase yang cukup tinggi

perubahan dari tiap tahunnya yakni dari 35 persen sampai dengan 60 persen. Selain itu, ekspor Tapioka juga menunjukkan angka yang cukup baik, dimana kita ketahui aktivitas budidaya tanaman ketela di propinsi Sulawesi Selatan juga banyak dilakukan oleh masyarakatnya dengan pencapaian Rp. 10.916.859 dengan nilai perubahan untuk tiap tahunnya sekitar 20 persen sampai dengan 40 persen dari rentang waktu tahun 1999-2009. Biji kakao mencapai angka ekspor sebesar Rp. 338.958.943 untuk periode dari tahun 1999 sampai dengan 2009, dengan nilai perubahan untuk tiap tahunnya sekitar 30 persen sampai dengan 45 persen .

Kemudian komoditas Ikan laut kondisi segar mengalami pencapaian ekspor sebesar Rp.16.308.907,00 atau sekitar pencapaian perubahan untuk tiap tahunnya sekitar 25 persen sampai dengan 45 persen dalam periode yang sama yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2009. Sementara itu untuk komoditas ekspor Ikan hidup mengalami perubahan untuk tiap tahun sekitar 30 persen sampai dengan 45 persen dari periode tahun 1999-2009 dengan total pencapaian ekspor sebesar Rp. 16.308.907,00. Selain itu terjadi pula perubahan ekspor untuk tiap tahunnya dari rentang waktu 1999-2009 pada ekspor komoditas Telur ikan terbang yakni sekitar 10 persen sampai dengan 25 persen dengan total pencapaian sebesar Rp.24.68.406,00. Untuk komoditas ekspor ikan sirip hiu mencapai Total ekspor sebesar Rp.2.849.262,00 dengan nilai perubahan untuk tiap tahunnya sebesar 15 sampai dengan 30 persen dari rentang waktu 1999-2009. Sementara untuk komoditas teripang mampu

mencapai total ekspor sebesar Rp.56.705.707,00 dengan nilai perubahan untuk tiap periodenya sebesar 30 persen sampai dengan 40 persen dari rentang waktu tahun 1999-2009.

Komoditas ekspor untuk kepingan hidup mencapai total ekspor dari periode tahun 1999 sampai dengan 2009 sebesar Rp.38.654.505,00 atau dengan perkiraan perubahan dari tiap tahun sebesar 25 persen sampai dengan 40 persen, sementara itu hasil perkebunan yang juga menjadi salah satu komoditas ekspor, yakni biji Mente mampu mencapai nilai sebesar Rp.58.128.695,00 atau mengalami perubahan untuk tiap periodenya sebesar 30 persen sampai dengan 55 persen, sedangkan untuk hasil ekspor dari komoditas Ekstratif dalam hal ini adalah Gum Copal atau Damar mengalami perubahan nilai ekspor untuk tiap periodenya sekitar 30 persen sampai dengan 45 persen dengan total pencapaian sebesar Rp.36.486.688,00. Sementara itu untuk komoditas kayu olahan mencapai nilai ekspor sebesar Rp.63.798.662,00 dengan nilai perubahan untuk tiap periodenya sekitar 35 persen sampai dengan 40 persen, dalam rentang waktu sekitar tahun 1999-2009. Kemudian untuk kayu lapis nilai ekspornya mencapai Rp.69.265.126,00 dengan nilai perubahan untuk tiap periodenya sekitarnya 25 persen sampai dengan 30 persen, untuk komoditas kayu jadi total ekspor dari periode tahun 1999-2009 mencapai nilai sebesar Rp.4.788.228,00 atau dengan perkiraan perubahan untuk tiap periodenya sekitar 30 persen sampai dengan 45 persen, sementara itu rotan jadi mengalami pencapaian ekspor dari tahun 1999-2009 sebesar Rp. 96.114.692,00 dengan

nilai perubahan untuk tiap periodenya sekitar 25 persen sampai dengan 40 persen, Selain itu terjadi pula pencapaian ekspor untuk komoditas Karet sebesar Rp. 46.457.661,00 atau sekitar 25 persen sampai dengan 48 persen tiap tahunnya dari periode 1999-2009.

Sedangkan untuk dedak gandum mencapai nilai sebesar Rp.34.853.561,00 dengan nilai perubahan untuk tiap tahunnya dari periode 1999-2009 mencapai 25 persen sampai dengan 40 persen, sementara itu untuk komoditas tetes tebu mencapai nilai ekspor sebesar Rp.88.148.008, atau sekitar 30 persen sampai dengan 45 persen, besaran perubahan untuk tiap periodenya dari rentang waktu 1999-2009, Sedangkan komoditas ekspor unggulan yang terakhir yakni nikel mencapai nilai sebesar Rp. 80.535.613,00 dengan nilai perubahan untuk tiap tahun sebesar 30 persen sampai dengan 45 persen, sementara untuk yang lainnya mencapai nilai sebesar Rp.15.064.979 dengan nilai perubahan untuk tiap periodenya sekitar 30 persen sampai dengan 40 persen, dari rentang waktu 1999-2009.

Dari data ini dapat dilihat bahwa memang tingkat produksi akan mengalami peningkatan dalam tiap periodenya jika kegiatan produksi tersebut bukan hanya diarahkan pada pemenuhan konsumsi atau kebutuhan dalam negeri tetapi juga di arahkan pada konsumsi luar negeri dalam hal ini untuk komoditas ekspor, karena memang pada dasarnya keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan GNP (*Gross National Product*) atau GDP (*Gross Domestic Product*), pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan

ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi dibutuhkan kerjasama yang baik antarsektor perekonomian. Kerjasama yang baik antarsektor mengakibatkan setiap kegiatan sektor produksi memiliki daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) terhadap sektor lain. Dari kondisi ini kemudian akan memunculkan upaya untuk terus mengembangkan sektor-sektor andalan yang memungkinkannya untuk menjadi komoditas utama dalam tataran ekspor bagi suatu Negara atau wilayah.

Dalam teori ekonomi makro (*macro economi teori*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan / atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Tetapi, dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut merupakan kasus khusus yang menarik untuk di bahas terutama dalam dataran empiris. Dalam prespektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara akan membuahkan kesejahteraan (kemakmuran) ataukah malah membawa kesengsaraan (penderitaan) bagi suatu negara. (Aliman : 2001)

Dari hasil kajian tersebut kemudian kita juga patut melihat hal ini sebagai bahan yang dapat di perdebatkan, tentunya dalam kontek ilmiah untuk wilayah kajian dari objek penelitian ini, (Provinsi Sulawesi Selatan), sebagaimana kita

ketahui dari data kependudukan yang terdapat dalam Badan Pusat statistik yang diterbitkan melalui Berita Resmi Statistik, BPS SULSEL No. 36/07/73/Th. V, 1 Juli 2010, menyebutkan bahwa untuk tahun 2011 masih terdapat sekitar 832,9 ribu penduduk Sulawesi Selatan yang masuk dalam kategori miskin, data ini telah meliputi jumlah penyebarannya baik yang terdapat di daerah atau yang tersebar di wilayah perkotaan, dimana dalam data ini menyebutkan bahwa penyebaran penduduk miskin lebih banyak di wilayah daerah yang mencapai sekitar 83,54 persen dari total penduduk dan sisanya berada di wilayah perkotaan. Sementara untuk kondisi pendidikan di wilayah Sulawesi Selatan, juga masih menunjukkan adanya keprihatinan, hal ini di tandai dengan masuknya Provinsi Sulawesi Selatan pada survey yang dilakukan oleh Kementerian pendidikan Nasional per 2010, bahwa Sulawesi Selatan menempati peringkat ke lima (5) untuk sepuluh (10) Propinsi dengan anak tidak sekolah terbesar.

Meskipun Sulawesi Selatan dijadikan indikator kemajuan Indonesia dibagian timur, namun hampir 19.000 anak usia sekolah tidak mengenyamkan pendidikan di Institusi pendidikan. Walaupun terdapat sekitar 1,42 juta jiwa anak yang masih sekolah, tetapi sebanyak 112.000 anak lebih tidak dapat bersekolah lagi dengan berbagai persoalan sosial ekonomi yang ada. Sementara untuk tingkat pengangguran, menurut data yang dimuat di Berita Resmi Statistik, BPS SULSEL No. 36/07/73/Th. V, 1 Juli 2010, menyebutkan bahwa untuk tahun 2008 – 2011 Terdapat sekitar 215,7 ribu jiwa penduduk Sulawesi selatan yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka, sementara untuk angka penduduk yang

masuk dalam kategori setengah menganggur untuk periode tahun 2008 – 2011 tercatat sebesar 298,5 ribu penganggur.

Dari fenomena ini, kita kemudian juga melihat adanya kontradiksi yang cukup masuk akal, dimana adanya kondisi yang masih cukup memprihatinkan dengan kinerja ekspor yang ada, apakah aktivitas ekspor yang tinggi dan tentunya memiliki efek pada income Negara belum bisa menjawab dari persoalan-persoalan ini, selajan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya berkaitan dengan masalah di atas, seperti yang dilakukan oleh Jung dan Marshall (1985), Ia mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada 4 (empat) hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*). Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, malah sebaliknya, pertumbuhan dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, atau yang Keempat, adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

Dua kelompok pemikiran yang disebut diatas (Jung and Marshall (1985); Aliman dan Budi : (2001)), dalam berbagai teks yang berkaitan teori ekonomi

pembangunan dikenal dengan nama kelompok optimis dengan ekspor (*export optimism*) dan kelompok yang pesimis dengan ekspor (*export pessimism*). Dua kelompok tersebut merupakan kelompok pemikiran yang sangat ramai mewarnai literatur teori ekonomi pembangunan, sedangkan dua kelompok yang disebut terakhir, dalam literatur teori ekonomi pembangunan belum mendapatkan kajian teoritis mendalam, terutama hipotesis pertumbuhan yang menurunkan ekspor (*growth-reducing export*) sebagaimana dua kelompok pemikiran yang disebut pertama. Dalam dataran empiris, dua hipotesis dari dua kelompok pemikiran yang disebut terakhir, mendapatkan dukungan secara empiris. Akan tetapi, hasil penelitian empiris tersebut tidak masuk akal, karena masih minimnya teori-teori ekonomi dan teori ekonomi pembangunan yang mendasarinya.

Dari latar belakang masalah dan beberapa teori yang ada tersebut kemudian peneliti ingin melakukan sebuah penelitian ilmiah terkait ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian propinsi Sulawesi Selatan, dengan melihat fenomena perkembangan ekspor dari tiga kelompok komoditas utama (Pertanian, Industri pengolahan, pertambangan /Nikel) dan pertumbuhan ekonomi di atas timbul pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi yang relatif cukup tinggi itu disebabkan oleh pesatnya perkembangan ekspor hasil pertanian (sebagai keunggulan komparatif negara agraris) atau ekspor hasil non-pertanian (Industri pengolahan dan ekspor bijih nikel).

Hal ini sangat relevan menjadi fokus kajian dalam tugas akhir program Master Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan, yang nantinya akan menjadi dasar pengambilan kebijakan pengembangan ekspor daerah, dengan kata lain kebijakan ekspor daerah yang berdasarkan atas pembagian komoditas unggulan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimanakah tingkat elastisitas ekspor komoditas pertanian, Industri pengolahan dan komoditas bijih nikel terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat elastisitas ekspor komoditas pertanian, Industri pengolahan dan komoditas bijih nikel terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan

D. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi :

1. Gambaran perkembangan ekspor di Sulawesi Selatan.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan (input) untuk perumusan kebijakan pengembangan produksi, tata niaga dan pengembangan ekspor dimasa mendatang.
3. Bagi Investor : hasil penelitian ini merupakan informasi tentang Komoditas-Komoditas ekspor unggulan di Sulawesi Selatan.
4. Mahasiswa : Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, baik dalam topik dan obyek yang sama maupun dalam topik yang berbeda dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAUSALITAS EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. (Dalam konteks Hipotesis *Export Growth*)

Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia yang ditulis oleh Aliman dan Budi (2001) :menyatakan bahwa terdapat empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, dengan kaitannya terhadap teori mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan, adapun teori tersebut antara lain:

1. Hipotesis *Export Led Growth (Export Optimism)*

Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan merupakan keharusan dari setiap negara yang ingin maju karena beberapa alasan, antara lain :

1. ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan terjadinya pembagian kerja sehingga mendorong terjadinya skala penghematan (*economic scale*);
2. ekspor dapat memperluas pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri; ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru,

- teknologi baru, keahlian baru, serta keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien;
3. ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang; ekspor merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri;
 4. adanya ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan mengimpor barang-barang modal (*capital goods*) dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula.

Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Led Growth* adalah Gerald (1964), Krueger (1978), penelitian World Bank (1987), Piazolo (1995), dan lain-lain.

2. Hipotesis *Export Reducing Growth (Export Pessimism)*

Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ini dalam perspektif kaum pesimis, hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara sedang berkembang. Akan tetapi dalam jangka panjang, ekspor bukanlah resep yang mujarab untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang, karena ekspor akan menyebabkan pereconomian di negara-

negara sedang berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang dibuat oleh negara-negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang), struktur ekonomi dualistik dalam perekonomian negara sedang berkembang pada umumnya. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Reducing Growth* adalah Raul (1950), Hans (1950), Emmanuel (1972), dan lain-lain.

3. Hipotesis *Internally Generated Export (Growth Optimism)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa syarat utama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Sehingga ekspor bukan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Internally Generated Export* adalah Boltho (1996), Ohkawa dan Rosovsky (1996), dan lain-lain.

4. Hipotesis *Growth Reducing Export (Growth Pessimism)*

Hipotesis yang menyatakan bahwa selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil pertumbuhan ekonomi

justru akan menyebabkan turunnya ekspor. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Growth Reducing Export* adalah Sala-I-Martin (1994), dan lain-lain.

Kemudian menurut *Jung dan Marshal: (1985)*, berdasarkan hasil analisisnya pada 37 negara berkembang yang mereka teliti menyimpulkan bahwa, pada sebagian besar negara-negara berkembang yang menjadi objek kajiannya tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut *Jung dan Marshal: (1985)*, mengemukakan bahwa, kondisi tersebut diakibatkan oleh kondisi sektor ekspor pada sebagian besar Negara-negara tersebut yang tidak efisien atau menurun efisiensinya diukur dengan *domestic resources cost*. Menurutnya hal yang paling bertanggung jawab atas terjadinya ini semua ini adalah banyaknya produk-produk baru disektor ekspor yang sangat tergantung pada input dari hasil impor.

Sehubungan dengan temuan Jung dan Marshal (1985), di atas, Arif (1993) memperkirakan bahwa dengan semakin tergantungnya produk-produk manufaktur yang di ekspor negara berkembang pada input impor, dan semakin berkuasanya investor-investor asing dalam permodalan memproduksi produk tersebut, akan mengakibatkan semakin rendahnya porsi nilai tambah yang tertinggal di dalam negeri. Mengutip hasil studi Wood (1991) lebih lanjut Arief (1993), kecenderungan semacam ini telah dimulai di Indonesia, terbukti dengan tidak berhasilnya ekspor non migas mengakibatkan penerimaan devisa netto

yang positif untuk ekonomi Indonesia. Secara umum komoditas ekspor Indonesia dapat dikelompokkan dalam empat kelompok komoditas :

- a) Komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen dari hasil impor yang rendah, dengan kualitas modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya oleh pemodal nasional.
- b) Komoditas ekspor Indonesia dengan kandungan komponen dari hasil impor rendah, tetapi modal untuk memproduksinya dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh pemodal asing.
- c) Komoditas ekspor nasional, dengan komponen hasil impor yang tinggi, dengan modal sepenuhnya di kuasai oleh pemodal nasional.
- d) Komoditas ekspor nasional, dengan komponen dari hasil impor yang tinggi, dengan modal sepenuhnya atau sebaagian oleh pemodal asing .

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi domestik (PDB) menurut Arief (1993) disamping penguatan devisa yang terendah, komoditas yang ke empat tersebut juga menimbulkan "*trained value*" yang dapat dinikmati ekonomi domestik yang rendah pula.

Dari uraian di atas dikaitkan dengan permasalahan dalam analisis ini dapat disimpulkan bahwa , perkembangan ekspor Indonesia akan berpengaruh atau tidak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan sangat tergantung pada struktur komoditas andalan ekspor Indonesia. Semakin tinggi struktur ekspor Indonesia di dominasi oleh komoditas ekspor pertama kedua atau yang

ke tiga, dengan meningkatnya perkembangan ekspor akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi domestik. Dengan kata lain jika ekspor Indonesia hanya didominasi oleh ekspor ke empat, maka perkembangan ekspor Indonesia tidak berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi domestik.

B. PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN

Dalam kajian ekspor serta pengaruhnya dalam perekonomian tentunya sudah menjadi banyak perbincangan dan diteliti oleh para ahli sebelumnya. Berangkat dari judul yang saya angkat ; “***Elastisitas Ekspor beberapa kelompok Komoditas terhadap Pertumbuhan Perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan***”, tidak lepas dari perdebatan ilmiah yang sudah terjadi sebelumnya, adapun penelitian yang sudah di jurnalkan atau diangkat dalam penelitian tesis dan disertasi kami paparkan sebagai berikut:

Arief : (1984) yang membukukan hasil penelitian yang diangkatnya dari disertasinya mengenai : Industri Minyak Bumi dan Ekonomi Dalam Suatu Studi Dampak. Dalam penelitian tersebut beliau menganalisis data perekonomian dalam kurun waktu 1967-1976. Kemudian dalam penelitiannya, Arief:(1984) menggunakan dua model pendekatan, yaitu: pendekatan input-output dan pendekatan ekonomi makro. Khusus untuk pendekatan ekonomi makro digunakan persamaan simultan yang memodelkan pendapatan nasional dari pendekatan pengeluaran. Dimana unsur-unsur pendapatan nasional diuraikan dalam tujuh persamaan struktural dan dua persamaan identitas, antara lain

persamaan konsumsi (pemerintah dan swasta), investasi (pemerintah dan swasta), impor, pajak dan pembayaran netto ke luar negeri.

Dimana dalam hasil penelitiannya ini ditemukan bahwa hal yang menonjol adalah ; pengganda dampak yang ditimbulkan oleh ekspor sektor minyak bumi terhadap produk nasional bruto selama periode penelitian (1967-1976) adalah 1,2876, dan nilai ini tentunya lebih kecil jika dibandingkan dengan dengan yang ditimbulkan oleh ekspor sektor non-minyak bumi yang besarnya mencapai 3,0930. Dan hal tersebut disebabkan karena ekspor sektor non-minyak bumi mempunyai efek yang lebih tinggi terhadap pajak, konsumsi, dan investasi.

Berangkat dari penelitian yang sejenis, kemudian penelitian yang sama juga pernah dilakukan namun dengan rentang waktu yang berbeda, tetapi menggunakan konten yang sama yaitu tentang ekspor komoditas migas dan non migas terhadap pertumbuhan. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 1970-1996 dilakukan oleh Adirinekso : (2000) , : dampak ekspor sektor migas dan nonmigas terhadap produk nasional bruto dan komponennya. Namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor migas selama periode penelitian (1970 – 1996) memberikan pengaruh yang cukup besar bagi produk nasional bruto dibandingkan dengan ekspor nonmigas.

Kemudian penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Amir : (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Ekspor Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun

1981 – 2003 . Dimana dalam penelitian ini beliau menggunakan data sekunder, berupa data *time series*, tahun 1981-2003 berdasarkan pada harga konstan 2000.

Setelah melakukan penelitian dan dilakukan pengujian, diperoleh hasil; bahwa ekspor pertanian dan ekspor non-pertanian sama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan nasional, yang secara statistik sangat signifikan. Lebih jauh lagi, besaran ekspor pertanian memberikan dampak yang lebih baik terhadap pendapatan nasional, yaitu sebesar 5,723 apabila dibandingkan dengan ekspor non-pertanian, yang hanya sebesar 1,293.

Sementara dari sisi pertumbuhan, ekspor pertanian memberi dampak yang lebih kecil terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 0,175 persen daripada ekspor non-pertanian yang sebesar 0,516 persen

C. KAJIAN EKSPOR.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang di produksi disuatu batas negara tetapi untuk dikonsumsi oleh konsumen diluar batas negara tersebut.

Secara sistematis, dasar pemikiran mengenai ekspor dapat dirumuskan didalam persamaan – persamaan seperti yang dikutip dalam model berikut (Triyoso : 1984) :

- a. Ekspor dapat dilihat sebagai sisa atau residu dari total Produksi nasional (P_t) setelah dikurangi dengan kebutuhan total untuk konsumsi dalam negeri (C_d).

$$X_t = P_t - C_d \dots\dots\dots (1)$$

Dengan demikian ekspor (X_t) akan lebih tepat bila disebut sebagai sisa yang dapat di Ekspor atau *exporttable surplus*. Model ekspor ini hanya berlaku bila:

$$P_t > C_d$$

$$P_t \neq C_d$$

Bila ketentuan –ketentuan tersebut diatas tidak dipenuhi, maka akan tidak ada lagi *exporttable surplus*.

- b. Ekspor ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen luar negeri ($C_f = \text{foreign consumption}$), yaitu :

$$X = a + bC_f$$

Dengan batas $0 < b < 1$

Dimana :

X : ekspor

a : *base ekspor*

b : dC/dY dinegera pembelian.

C_f : Konsumsi luar negeri.

- c. Ekspor terjadi karena adanya perbedaan harga yang potensial dari pembeli – pembeli di luar negeri terhadap harga-harga yang terjadi didalam negeri, yaitu :

$$X = a + b P_x/P_1$$

Dengan batasan $0 < b < 1$

Dimana :

X : Ekspor

a : *base Ekspor*

b : elastisitas harga terhadap ekspor.

P_x : Indeks harga-harga barang diluar negeri.

P_1 : Indeks harga-harga umum di dalam negeri.

Sedangkan untuk fungsi permintaan pada fungsi permintaan ekspor hampir memiliki asumsi yang sama pada fungsi permintaan pada suatu barang. Untuk ungsi permintaan merupakan fungsi dari tingkat harga barang tertentu (P_i), tingkat barang lain (barang substitusi dan barang komplementer) serta tingkat pendapatan.(Boediono : 1982), dan dari hal tersebut dapat disingkat menjadi :

$$Q_d = f (P_i, P_s, P_k, Y).$$

Keterangan :

Q_d : Permintaan barang.

P_i : harga barang tertentu

P_s : Harga barang substitusi.

P_k : Harga barang komplementer.

Y : Tingkat pendapatan.

Karena terlalu banyak barang substitusi dan barang komplementer, maka disederhnakan menjadi :

$$Q_d = f (P_i, Y)$$

Analog dengan fungsi permintaan diatas , untuk barang ekspor dapat diberlakukan sama dengan barang tertentu seperti dimaksud pada rumusan diatas, sehingga jika di masukkan dalam fungsi permintaan barang ekspor adalah sebagai berikut :

$$Q_d = f (P_i, Y)$$

Keterangan :

Q_d : permintaan ekspor

P_x : Harga barang ekspor.

Y : Tingkat pedapatan.

a) Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah (Soekarwati, 1991):

1. Harga internasional, semakin besar selisih antara harga dipasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak.
2. Nilai tukar uang (*Exchange Rate*). Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami depresiasi), harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi lebih murah. Kuota ekspor yaitu kebijaksanaan perdagangan internasional berupa pembatasan kuota (jumlah) barang ekspor.
3. Kebijakan tarif dan nontarif. Kebijakan tarif adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu yang dianggap mampu atau dapat mendorong pengembangan komoditi tersebut. Sedangkan kebijakan nontarif adalah untuk mendorong tujuan diversifikasi ekspor. .

b). Manfaat dan Peranan Ekspor

Secara umum, ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor (Djamin:1994), antara lain :

1. Keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), didasakan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.
2. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*).
3. Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat.
4. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas.
5. Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam modal sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri

misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai

D. KONSEP PERTUMBUHAN EKONOMI

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah.

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan yang sebenarnya barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Dengan demikian, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Dalam menghitung pendapatan nasional dan komponennya menurut harga tetap yaitu harga-harga barang yang berlaku di tahun dasar yang dipilih.

Menurut Kuznet (Todaro:1997), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk.

Menurut Kuznet (Todaro: 1997), terdapat enam karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi, antara lain

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan nonekonomi (Jhingan:1993). Faktor ekonomi antara lain sumber daya alam merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan ekonomi karena untuk perkembangan suatu negara; akumulasi modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal sehingga merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi; organisasi bersifat melengkapi buruh, modal, dan faktor produksi lainnya; kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya; dan pembagian kerja dan skala produksi menimbulkan produktivitas, keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Sedangkan faktor nonekonomi antara lain lembaga

sosial, kondisi politik, dan nilai moral dalam suatu bangsa. Menurut Sukirno:2004, pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih pesat melalui kebijakan-kebijakan, sebagai berikut

1. Mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk

Di negara sedang berkembang, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering dipandang sebagai masalah utama. Oleh karena itu, untuk mengurangi pertumbuhan penduduk menjadi tujuan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Mengembangkan teknologi

Adanya kemajuan teknologi akan menyebabkan produktivitas pekerja tinggi, akan tetapi hanya perkembangan teknologi yang berkelanjutan yang akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pesat dalam perekonomian.

3. Meningkatkan tabungan

Menurut model Solow, peningkatan tabungan akan menyebabkan investasi neto bertambah pada setiap stok modal per kapita. Sebagai akibatnya, penambahan stok modal akan semakin cepat, selanjutnya akan mempercepat kenaikan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

4. Meningkatkan efisiensi penanaman modal

Dalam mengembangkan stok modal suatu negara, peran pemerintah adalah mengembangkan infrastruktur (antara lain: membuat jalan, pelabuhan, jembatan, sekolah, rumah sakit, dll.), sedangkan peran swasta

adalah mendirikan perusahaan dan industri (barang dan jasa) yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan keuntungan.

a). Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu untuk mengklasifikasikannya menjadi faktor fisik dan faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kualitas cukup tinggi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (Faried :1990).

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, jumlah barang-barang kapital dan teknologi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (Faried :1990).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka diperlukan pertumbuhan tingkat permintaan

agregatif yang mencukupi. Menggunakan semua sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (Faried: 1990).

b). Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu *ceritera* (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (Boediono, :1999).

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa mendatang) tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonom besar, sejak lahirnya ilmu ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Sering sekali pandangan atau persepsi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup, ideologi

yang dianut oleh ekonom, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan ideologisnya. Ini semua perlu dipahami oleh setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya). Jangan sampai berpendapat bahwa teori yang kebetulan dipelajari adalah satu-satunya kebenaran yang tidak dapat dibantah. Semakin banyak teori yang dipelajari, semakin luas pandangan, dan semakin mudah menghindari perangkap fanatisme intelektual tersebut (Boediono, 1999)

c). Beberapa Teori Klasik tentang pertumbuhan ekonomi

Teori Klasik menurut Adam Smith menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004), antara lain

1. Peranan sistem pasar bebas

Sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi efisien dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, sehingga peranan pemerintah dibatasi.

2. Perluasan pasar

Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Pentingnya pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi

Perluasan pasar dan perluasan kegiatan ekonomi akan memungkinkan dilakukannya spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan teknologi dan produktivitas akan mengembangkan perekonomian.

Menurut teori Klasik, pertumbuhan ekonomi dilambangkan oleh fungsi:

$$Q = Y = f(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Output

L = *Labor*

Y = Pendapatan

R = Tanah

K = *Kapital*

T = Teknologi

1. Adam Smith

Adam Smith (1723-1790) yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations* (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam

jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Boediono, 1999).

Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output (GDP) total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output, Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri atas tiga unsur pokok yaitu :

1. Sumber-sumber alam yang tersedia atau faktor produksi tanah.
2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir), dan pada tahap ini sumber-sumber lama akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu

perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk) akan berhenti apabila batas atas ini dicapai (Boediono, 1999).

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini, bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk. Dalam model Smith, tinggallah unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output (Boediono: 1999).

2. David Ricardo

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Dalam perpacuan laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output, penduduklah yang akhirnya menang, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai posisi stationer. Seperti juga dengan Adam

Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono:1999).

Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo mengenai sewa tanah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan (Boediono :1999).

Model perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tanah terbatas jumlahnya.
2. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau tingkat upah minimal yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*).
3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan invesatasi.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau lebih terkenal dengan nama *the Law of Diminishing Return*.

Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan kebawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat upah turun pada tingkat upah alamiah. Apabila, misalnya tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Tingkat upah akan naik kembali pada tingkat alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan faktor produksi tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah upah tingkat minimum, yaitu bekerjanya *The Law of Diminishing Return* (Boediono: 1999). *The Law of Diminishing Return* berbunyi: “apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus ditambah” (Boediono:1999).

3. Arthur Lewis

Salah satu perumusan yang terkenal dari teori klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis. Model pertumbuhan dengan *supply* tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model pertumbuhan Arthur Lewis (Boediono, 1999).

Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor:

1. Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
2. Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu. Sektor ini menggunakan tenaga kerja yang akan diberi upah sesuai dengan marginal produknya. Dengan stok kapital tertentu tersebut, maka bisa digambarkan marginal produk bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini (Boediono, 1999).

Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitasnya yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah. Ini berarti bahwa tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat subsistensi (ini sejalan dengan teori-teori klasik Smith, Malthus dan Ricardo), dan pada tingkat upah ini suplai tenaga kerja yang bersedia untuk berkerja melimpah (artinya apabila ada seorang pengusaha yang bersedia memperkerjakan buruh dengan tingkat upah subsistensi ini, maka bisa memperoleh jumlah buruh berapapun yang diperlukan)

d). Beberapa Teori Modern Tentang Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana berkembang dan pada keadaan lain mengalami kemunduran.

Teori Schumpeter lebih menekankan pada pentingnya peranan para pelaku ekonomi yang memiliki jiwa entrepreneurship di dalam menciptakan perkembangan ekonomi. Mereka terus mengusahakan inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi ini meliputi: memperkenalkan suatu produk baru, mempertinggi efisiensi suatu produk, mengadakan perluasan pasar suatu barang, mengadakan perubahan dalam organisasi produksi untuk mempertinggi eksistensi memungkinkan timbulnya proses imitasi, dimana pengusaha melakukan pengembangan teknologi baru. Menurut Schumpeter, makin tinggi tingkat kemajuan perekonomian, maka makin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat dan pada akhirnya akan terjadi keadaan yang tidak berkembang (*stationary state*). Akan tetapi, berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah dan kualitas penduduk, sumber daya modal dan teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat, sumber daya alam, luas pasar atau pangsa pasar.

2. Teori Keynesian (Harrod-Domar)

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari teori Keynes yang melihat pertumbuhan ekonomi dari segi permintaan yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi akan terjadi ketika ada kenaikan investasi.

Model Pertumbuhan Ekonomi dalam persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S}{K}$$

Dalam persamaan tersebut tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR = k$). Secara lebih spesifik menunjukkan bahwa "tingkat pertumbuhan output berhubungan positif dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan COR berhubungan negatif

dengan tingkat pertumbuhan output. Makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output". Menurut teori Harrod-Domar, apabila suatu negara menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka harus mensyaratkan adanya akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut dapat terjadi dengan adanya investasi pada suatu negara, dan investasi tersebut terbentuk dari adanya tabungan. Dengan adanya pembentukan akumulasi modal tersebut maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Pada negara yang sedang berkembang dimana pembentukan akumulasi modal masih sangat kecil, hal ini dikarenakan pada negara tersebut jumlah tabungan yang terdiri atas tiga macam tabungan yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan tabungan bisnis yang ada kecil, tabungan kecil karena pendapatan dari pemerintah juga kecil. Tabungan yang kecil inilah yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang masih kecil.

Teori Harrod-Domar mensyaratkan adanya perekonomian tertutup pada suatu negara. Akan tetapi Pada kondisi sekarang ini dimana perekonomian suatu negara itu terbuka, kemungkinan negara berkembang untuk memenuhi kebutuhannya modal sendiri sangat sulit. Oleh karena itu biasanya mereka melakukan pinjaman utang luar negeri untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut. Namun dampak dari adanya utang luar negeri bagi negara itu sendiri juga tidak baik. Hal ini dikarenakan utang luar negeri dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jadi pertumbuhan yang kelihatannya besar

dengan adanya masuknya aliran investasi luar negeri dengan utang pada kenyataannya akan menjadi kecil karena dampak dari utang itu sendiri

3. Teori Neoklasik (Solow-Swan)

Menurut teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi yang menyumbangkan output dalam perekonomian. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu tersebut dapat digunakan jumlah modal yang lebih banyak dan bantuan tenaga kerja yang lebih sedikit atau sebaliknya.

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan sering disebut sebagai teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang melihat pertumbuhan dari segi penawaran (faktor produksi). Teori Solow-Swan merupakan pengembangan dari teori Harrod-Domar dengan menganggap rasio kapital-output bukan sebagai eksogen tetapi sebagai *adjusting variable* yang akan mendorong pertumbuhan pada keadaan *steady state*.

Model pertumbuhan eksogen Solow-Swan menyatakan bahwa akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Solow mengembangkan persamaan-persamaan dari Harrod Domar dengan kemungkinan adanya substitusi antara *labor* dan *capital* dengan memegang

prinsip *diminishing return* atas satu faktor produksi. Saat keseimbangan jangka panjang (*steady state*) pertumbuhan pendapatan per kapita akan tumbuh dengan tingkat yang sama yaitu nol, dengan model :

$$s \cdot f(k^*) = (n + \delta)k^*$$

Dimana :

$s \cdot f(k^*)$: *actual investment per unit of effective labor*

$f(k^*)$: *output per unit effective labor*

s : *saving*

$(n + \delta)k^*$: *break even investment*

k^* : *capital labor ratio*

δ : laju depresiasi

n : laju pertumbuhan penduduk

Teori Solow-Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi tenaga kerja, akumulasi modal, dan teknologi. Disini perekonomian akan tetap mengalami *full employment*. Selanjutnya rasio modal-output bisa berubah, oleh karena itu untuk menciptakan output tertentu dapat menggunakan modal yang berbeda dengan bantuan tenaga kerja yang berbeda pula. Apabila dalam suatu perekonomian modal yang dibutuhkan lebih banyak maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, begitu juga sebaliknya.

E. MANFAAT PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Telah disebutkan bahwa motif untuk melakukan pertukaran adalah adanya manfaat dari perdagangan yang mungkin di peroleh oleh kedua belah pihak. Dalam kasus pertukaran antara dua orang, sumber utama dari timbulnya manfaat tersebut adalah perbebedaan selera atau pola konsumsi. Perbedaan "*Selera*" atau pola konsumsi antara dua negara memang bisa merupakan penyebab timbulnya perdagangan antar negara. Namun para ahli ekonomi umumnya sekarang berpendapat perbedaan pola konsumsi antar negara bukan merupakan penyebab yang paling utama dari timbulnya perdagangan internasional . menurut mereka, penyebab yang lebih fundamental terletak bukan pada sisi konsumsi, tetapi pada sisi produksi. Perdagangan internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien dari pada negara lain. Bila negara A lebih efisien dalam produksi beras dan negarra B lebih efisien dalam produksi tekstil, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor beras ke B, dan bagi B untuk mengekspor tekstil ke A, secara sederhana itulah hakikat dari teori perdagangan internasional (Tambunan : 2000).

Perdagangan internasional dapat di defenisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dapat di bagi menjadi dua kategori yakni perdagangan barang (Fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa, antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (travel) asuransi, pembayaran bunga

dan remittance seperti gaji TKI, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *Royalti* teknologi (Lisensi)

Dalam neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara, perdagangan barang (nilai atau volume barang yang keluar/Ekspor dan masuk/impor) negara tersebut dicatat dalam neraca perdagangan (*Trade balance*). Sedangkan perdagangan jasa dicatat dalam neraca jasa. Jika ekspor lebih besar daripada impor ($X > M$), maka saldo neraca perdagangan atau jasa positif, Sebaliknya bila Impor lebih besar dari pada ekspor ($M > X$) maka saldo neraca perdagangan atau jasa negatif. Jika tidak ada transaksi keuangan internasional, yang juga sering disebut neraca transaksi keuangan sepihak, maka penjumlahan neraca perdagangan dan neraca jasa disebut transaksi berjalan dan saldonya sebut saldo transaksi berjalan.

Dalam teori ilmu perdagangan internasional manfaat perdagangan (*gains from trade*) dipilih menjadi dua, yaitu manfaat perdagangan langsung (*manfaat statis*) dan manfaat tidak langsung (*manfaat dinamis*) Asumsikan sebuah negara mempunyai faktor produksi tertentu dan perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh. Teori perdagangan internasional memperlihatkan bahwa dengan mengalokasikan faktor produksi untuk memproduksi barang dimana suatu negara mempunyai keunggulan komparatif, dengan kata lain melakukan spesialisasi, perdagangan internasional memungkinkan negara tersebut untuk mengkonsumsi total barang lebih banyak daripada yang bisa di produksi. Dengan kata lain batas kemungkinan konsumsinya akan berada di luar

batas kemungkinan produksinya. Inilah yang dimaksud dengan *manfaat statis* perdagangan internasional.

Perdagangan internasional memperluas pasar produksi sebuah negara dan mendorong terjadinya spesialisasi, tujuannya untuk meningkatkan produktivitas sumber daya melalui pertumbuhan skill yang terspesialisasi dan pengenalan teknik serta peralatan kapital di sektor ekspor. Proses produksi berskala besar ini juga memungkinkan sebuah negara untuk mencapai *economic of scale*. Dua hal inilah keunggulan dari spesialisasi serta *economic of scale* yang dimaksud manfaat dinamis.

Manfaat dari meningkatnya produktivitas dalam sektor ekspor dan sebagai akibat meningkatnya pendapatan riil yang kemudian akan menyebar keseluruhan perekonomian negara tersebut, menimbulkan kondisi yang disebut *export-led growth* atau pertumbuhan yang disebabkan oleh ekspor. Jika sebagai hasil perdagangan, pendapatan nasional meningkat sehingga tabungan meningkat, sehingga investasi produktif meningkat, dan kemudian pertumbuhan pendapatan nasional meningkat, maka pertumbuhan pendapatan nasional tersebut bisa di pandang sebagai manfaat lebih jauh dari perdagangan internasional.

Para ahli ekonomi klasik, khususnya *Adam Smith* dan *Jhon Stuart Mill*, menganggap perdagangan Internasional sebagai mesin pertumbuhan, Mill menulis pada pertengahan abad ke 19 yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional bisa membuat masyarakat mempelajari sesuatu yang baru dan

memperoleh barang-barang yang sebelumnya tidak bisa di peroleh, Hal inilah yang sekarang disebut orang sebagai efek Demonstrasi internasional.

Manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut (Sukirno : 1999) ;

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

3. Memperluas Pasar

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin alat produksinya dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri, sehingga dapat dicapai optimalisasi dalam penggunaan faktor produksi.

4. Transfer teknologi moderen.

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih moderen.

Kegiatan ekspor-impor pada hakikatnya adalah kegiatan jual beli biasa. Aktifitas menjual barang kepada orang lain (bangsa asing, negara asing) kita sebut dengan kegiatan ekspor. Sebaliknya aktifitas pembelian barang dari orang asing (bangsa asing, negara asing) kita sebut dengan kegiatan impor. Kalau kita mengamati sebuah transaksi, maka tampak jelas bahwa kegiatan ekspor-impor bagaikan hubungan antara dua sisi dari satu mata uang. Dari kacamata penjual, kegiatan itu dilihatnya sebagai suatu kegiatan ekspor sedangkan transaksi yang sama oleh pembeli dilihat sebagai kegiatan impor.

Kegiatan ekspor adalah kegiatan memasok suatu komoditi ke negara lain atau kepada orang asing. Dengan mengharapkan pembayaran menggunakan valuta asing dan kadangkala terpaksa berkomunikasi dengan bahasa asing. Suatu produk dapat dijual di pasar dalam negeri, tetapi bisa juga dijual diluar negeri tanpa memerlukan perubahan. Penjualan semacam ini disebut "penjualan ekspor" (*export selling*). Tetapi kalau produk itu sebelum dijual keluar negeri perlu diubah bentuknya, ukurannya, bahannya, maupun warnanya, maka penjualan keluar negeri itu disebut "pemasaran ekspor". Dengan demikian terdapat perbedaan pengertian antara istilah "penjualan ekspor" dan "pemasaran ekspor".

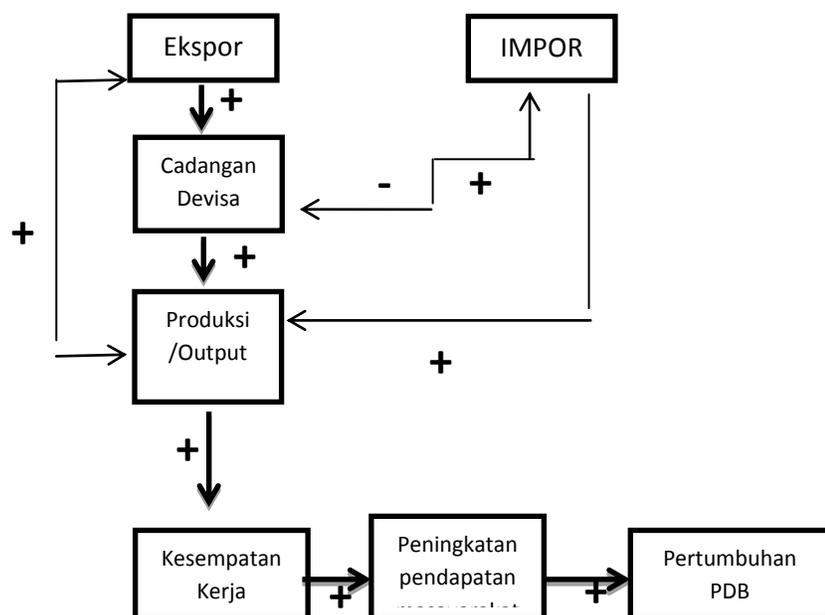
Dalam keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.10/MPP/SK/I/1996, barang ekspor digolongkan dalam empat kelompok yaitu:

1. Barang yang diatur tata niaga ekspornya.
2. Barang yang diawasi ekspornya.
3. Barang yang dilarang ekspornya.
4. Barang yang bebas ekspornya

Bagi banyak negara perdagangan internasional, khususnya ekspor, mempunyai peranan sangat penting, yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Seperti gambar di bawah ini

Gambar 1

PERANAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PEREKONOMIAN NASIONAL



Seperti gambar di atas menunjukkan ekspor menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Karena itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), di pihak lain.

Namun di pihak lain dalam hal impor, ada dua persoalan. *Pertama*, jika impor lebih besar dari pada ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang. Dalam hal ini hipotesisnya adalah ada suatu korelasi negatif antara impor dan cadangan valuta asing (valas). *Kedua*; bila sebagian besar dari impor adalah barang-barang konsumsi, bukan barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi di dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor. Pada gambar di atas telah memperlihatkan relasi positif antara impor dan ekspor melalui sisi produksi di dalam negeri tidak ada. Bahkan relasi antara kedua variabel tersebut bisa negatif dalam arti impor terlalu besar dapat mengakibatkan cadangan devisa habis dan ini berarti dana untuk membiayai proses produksi di dalam negeri habis yang pada gilirannya membuat volume produksi menurun.

Selain meningkatkan cadangan valas, manfaat lain dari perdagangan internasional (*gains from trade*) adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri. Pertumbuhan karena peningkatan

produktivitas dari faktor-faktor produksi yang di gunakan seperti tenaga kerja barang modal (*Total factor production*) atau peningkatan / pemanfaatan skala ekonomi. Selain itu ekspor juga mempunyai efek positif terhadap realokasi sumber daya produksi, diversifikasi output dan internal return to scale.

F. TEORI PERTUMBUHAN BERBASIS EKSPOR .

Alat analisis regional yang paling terkenal untuk menentukan apakah setiap produksi/jasa, kategori produksi industry, atau sector ekonomi regional, analisis pertumbuhannya sehingga merupakan sector basis atau tidak adalah analisis *shift-share* yang sering diikuti dengan analisis *location Quotient* (LQ) untuk menentukan *basic* atau non *basic* juga merintis penggunaan *multiplier* (pengganda) untuk mengukur pengaruh ekspor terhadap variable regional seperti kesempatan kerja, pendapatan regional, out-put regional, nilai tambah dan sebagainya. Teori pertumbuhan berbasis ekspor menerangkan bahwa beberapa aktivitas disuatu daerah adalah *basic* dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh didaerah tersebut, sedangkan aktiviats lainnya (*Non basic*) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut. Teori pertumbuhan berbasis ekspor tertanam gagasan bahwa perekonomian local harus menambah aliran uang masuk agar dapat tumbuh, dan satu-satunya jalan yang efektif dalam menambah aliran uang masuk adalah menambah ekspor.

Teknik untuk menentukan apakah suatu aktivitas adalah basic (pokok/utama/ dasar/primer/ekspor) atau tidak (*non basic*) ada beberapa pendekatan (Soepomo:2002):

1. Pendekatan tidak langsung meliputi pendekatan asumsi, pendekatan *Location uetiont* dan pendekatan persyaratan minimum. *Pertama*, pendekatan asumsi adalah pendekatan di mana diasumsikan ada beberapa aktivitas tertentu yang *basic* seperti pertanian dan manufaktur, sedang aktiviat lain adalah local atau *non basic*, *Kedua*, pendekatan *Location Quetiont (LQ)* adalah pendekatan yang mempunyai kepopuleran serta penggunaan berkelanjutan dari pengganda bais ekonomi. Hasil bagi lokasi ini merupakan metode menarik untuk menaksir pendapatan atau kesempatan kerja sector basic/ekspor. Suatu LQ diberi batasan sebagai berikut:

$$LQ_i = (E_{ij}/E_j) / (E_{in}/E_n)$$

E_{ij} = Variabel regional (pendapatan, PDB dll) Industri I ,
Wilayah j.

E_j = variable regional di wilayah j

E_{in} = variable regional di industry I di perekonomian nasional
sebagai perekonomian patokan (*benchmark*).

E_n = Variabl Regional di perekonomian nasional.

Dengan mengambil asumsi bahwa perekonomian patokan adalah perekonomian yang *self sufficient*, LQ yang lebih besar dari 1 (satu) berarti

bahwa perekonomian daerah memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup di Industri I di daerah itu dengan produk-produknya. Dengan kata lain apabila $LQ > 1$, industry I merupakan industry *basic*. Bila hasil bagi lokasi itu kurang dari 1, berate daerah itu kekurangan produk yang dihasilkan oleh industry 1 dan harus mendatangkan atau mengimpor produk itu bila pola konsumsi didaerah itu ingin dipertahankan atau bila $LQ < 1$ (satu), Industri I merupakan industry *non basic*. *Ketiga*, teknik persyaratan Minimum merupakan sedikit revisi dari rumus *Location Question* untuk menghitung kesempatan kerja surplus atau ekspor sebagai berikut:

$$E_{xi} = E_{ij} - (E_{in}/E_n) \min XE_j (E_{in}/E_n) \min$$
 adalah proporsi minimum kesempatan kerja bai industry i di kota-kota yang ukurannya serupa dengan kota yang menjadi subjek.

2. Pendekatan Langsung untuk menentukan apakah suatu sector atau industry adalah *basic* atau *non basic* dengan mengukur aliran komoditi dan uang (*Commodity and money flow*) dan melakukan survey tentang perekonomian local. *Pertama*. Mengukur aliran komoditi dan uang adalah memantau dan mencatat barang-barang serta jasa-jasa yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain yang melewati batas wilayah sehingga di peroleh Volume ekspor di daerah itu. Kesulitan metode ini adalah murni empiris, data yang sebenarnya sulit tersedia. *Kedua*, metode survey melalui wawancara langsung dan kuesioner.

Di negara-negara sedang berkembang, tujuan pembangunan yang ingin di capai adalah pertumbuhan ekonomi disamping pemerataan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai permasalahan, dan yang paling terasa adalah keterbelakangan ekonomi.

Seperti diketahui bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi akan mnejadi lebih pesat melalui kebijakan-kebijakan berikut: mengurangi kelajuan pertumbuhan penduduk, mengembangkan teknologi, meningkatkan tabungan dan meningkatkan efisiensi penanaman Modal (investasi) yang dijalankan dan dikutip oleh Sukirno dalam Arif ; 2000, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi makro, dimana pertumbuhan ekonomi dapat di artikan sebagai tingkat perkembangan suatu negara, yang di ukur melalui pertumbuhan atau prosentase pertumbuhan dari pendapatan nasional riil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi teori pertumbuhan ekonomi nasional adalah Modal, lapangan kerja, kemajuan teknologi, teori ini di bagi atas 4 kelompok yakni :

1. Export Base – Model :

Teori ini dipelopori oleh Douglas C. North kelompok ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu region akan lebih banyak di tentukan oleh jenis keuntungan lokasi (*Comperative advantage*) dan dapat di gunakan oleh

daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. *Eksport Base Model* berorientasi pada prinsip *Comparative advantage* dan *Competitive advantage*

Comparative advantage Theory:

David Ricardo dalam Teori perdaanan internasionalnya menyatakan bahwa negara-negara akan mengekspor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif lebih efisien dan mengimpor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif kurang efisien yang menunjukkan perdagangan mengarah pada spesialisasi internasional. Dengan kata lain, pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif.

Competitive advantage Theory

Teori lain yang baru berkembang adalah teori keunggulan kompetitif (*competitive Advantage*) yang di kemukakan oleh *E. Porter (1990)* yang menurutnya tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan untuk menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama

yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional. Keempat atribut itu meliputi; kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, serta kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh satu atau dua atribut saja biasanya tidak akan bertahan sebab keempat atribut tersebut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Hal lain pula harus didukung oleh peran pemerintah yang merupakan variabel tambahan yang signifikan.

G. STRATEGI PERDAGANGAN BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rony :2007 mengenai peranan perdagangan internasional sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia menyatakan bahwa perekonomian di seluruh belahan dunia yang terjadi saat ini mengacu pada perekonomian terbuka dimana dalam kondisi ini setiap negara akan melakukan perdagangan antarnegara atau perdagangan internasional. Tujuan dari suatu negara melakukan perdagangan adalah peningkatan *welfare* dari negara tersebut, atau dengan kata lain adanya perdagangan akan meningkatkan *welfare* dari negara yang berdagang tersebut.

Ketika suatu negara berkeinginan memaksimalkan *Gain on Trade* dalam rangka peningkatan *welfare* maka negara tersebut akan melakukan *Strategic*

Trade Policies atau Strategi dalam Kebijakan Perdagangan yang terdiri atas dua strategi yaitu

1. Strategi Industrialisasi Substitusi Impor .

Penerapan strategi industrialisasi di negara-negara berkembang pada umumnya dimulai dengan industri substitusi impor, terutama di Amerika Latin, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Strategi ini berorientasi pada penciptaan output untuk memenuhi pasar di dalam negeri, karena pasar luar negeri sudah dikuasai oleh negara-negara maju. Pelaksanaan strategi industrialisasi substitusi impor didasarkan pada pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan pengembangan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti (substitusi) impor.

Penerapan strategi substitusi impor didasarkan pada alasan bahwa secara historis perdagangan berlangsung sebagai mekanisme ketimpangan internasional yang merugikan negara berkembang dan menguntungkan negara maju. Ketimpangan tersebut muncul karena semakin lebarnya nilai tukar perdagangan (*term of trade=TOT*) antara komoditas pertanian dari negara-negara berkembang dan komoditas industri dari negara-negara maju. Hal tersebut diatasi dengan membangun industri substitusi impor yang diproteksi melalui fasilitas bea masuk terhadap bahan-bahan mentah dan barang-barang modal. Sebagai alasan utama penerapan strategi substitusi impor adalah untuk mencukupi kebutuhan domestik dalam jangka panjang

dan menghemat devisa melalui penggantian barang-barang impor dengan produksi dalam negeri.

Pembangunan industri substitusi impor melandaskan pada argument industri muda (*infant–industry argument*) dimana industri semacam ini dilakukan hanya untuk kasus negara-negara yang baru berkembang dalam upaya mengatasi keterbatasan mereka sampai dapat tumbuh bersaing secara efektif di pasar internasional.. Salah satu ciri strategi industrialisasi substitusi impor yang dilakukan di negara-negara berkembang adalah bersifat padat modal, sehingga perannya dalam penyerapan tenaga kerja sangat rendah. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya distorsi dalam harga relatif faktor produksi, terutama faktor modal dan tenaga kerja, yang timbul akibat kebijakan pemberian fasilitas bea masuk dan perlindungan tarif terhadap faktor modal, sehingga membuat harga relatif faktor modal menjadi lebih murah dari harga relatif tenaga kerja. Dengan demikian proses pembangunan melalui strategi industrialisasi substitusi impor akan menghasilkan peningkatan produk-produk industri yang bias ke arah padat modal.

Penerapan strategi industrialisasi substitusi impor di Indonesia dimulai hampir bersamaan dengan adanya lonjakan harga minyak bumi (*oil-boom*) pada tahun 1974. Strategi ini dimungkinkan oleh melimpahnya penerimaan devisa dari kenaikan harga minyak bumi. Pilihan strategi industrialisasi substitusi impor ditandai oleh pengembangan industri dasar besi dan baja, industri logam dasar bukan besi, industri barang dari logam, industri

pengilangan minyak bumi dan industri semen. Pengembangan industri berat di bagian hulu yang disertai oleh pengembangan industri barang konsumsi berteknologi tinggi di bagian hilir pada periode berikutnya, seperti industri peralatan rumah tangga dan *assembling* kendaraan bermotor yang tidak efisien, sehingga harus didukung oleh penerapan kebijakan perdagangan luar negeri restriktif untuk memproteksi *infant industry*.

Namun demikian, pada saat harga minyak bumi anjlok pada tahun 1982 dan jatuh pada tingkat yang sangat rendah pada tahun 1986, pemerintah melakukan reorientasi pengembangan industri dari substitusi impor ke promosi ekspor.

2. Strategi Industrialisasi Promosi Ekspor

Sesuai dengan teori klasik perdagangan internasional, strategi industrialisasi promosi ekspor melibatkan pembangunan sektor industri manufaktur sesuai keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Strategi ini mempromosikan fleksibilitas dalam pergeseran sumberdaya ekonomi yang ada mengikuti perubahan pola dari keunggulan komparatif. Orientasi keluar, yang merupakan dasar dari strategi promosi ekspor, menghubungkan ekonomi domestic dengan ekonomi dunia lewat promosi perdagangan. Oleh karena itu, banyak negara yang menerapkan strategi promosi ekspor menghilangkan beberapa rintangan terhadap ekspor.

Pertimbangan untuk menerapkan strategi promosi ekspor diantaranya adalah strategi tersebut memungkinkan terciptanya arus modal internasional dan jaringan pertukaran ketrampilan, teknologi dan manajemen. Strategi tersebut juga akan menciptakan kesempatan kerja lebih besar dibandingkan dengan strategi substitusi impor. Di sisi lain mengalirnya arus modal internasional ke negara-negara berkembang karena: (1) modal internasional mencari daerah investasi di negara-negara dimana upah buruh masih murah, dan (2) adanya teknologi pada proses produksi untuk barang-barang tertentu yang memungkinkan pembagian kerja internasional (*international division of labour*) di bawah suatu atap produksi. Oleh karena di negara berkembang nilai tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan di negara maju (pentransfer modal dan teknologi), untuk mempertahankan daya saing maka teknologi tersebut direalokasi ke negara berkembang. Strategi promosi ekspor dengan demikian berada dalam lingkaran bisnis multinasional yang bersifat *footlose industry* dengan model *principle-agent*, dimana prinsipnya tetap berada di Negara penyedia teknologi sedangkan agent-nya di negara berkembang. Dengan demikian pertimbangan realokasi industri tersebut bukan didorong oleh faktor bahan baku, melainkan dengan pertimbangan terutama tenaga kerja murah dan tuntutan lingkungan yang rendah.

Mekanisme strategi promosi ekspor adalah melalui kebijakan perdagangan luar negeri yang netral, yang mengandung pengertian suatu liberalisasi perdagangan. Pembatasan impor barang jadi yang dilakukan

untuk merangsang perkembangan industri substitusi impor dianggap suatu hal yang menimbulkan distorsi alokasi sumber-sumber ekonomi, karena negara akan kehilangan peluang untuk mengambil manfaat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari produksi yang dapat diekspor. Oleh karena itu inti dari kebijakan promosi ekspor adalah untuk menaikkan ekspor dengan memberikan perangsang pada sektor ekspor dan bersamaan dengan itu dilakukan liberalisasi impor untuk menghilangkan distorsi dalam alokasi sumberdaya ekonomi. Kebijakan tersebut dapat dikatakan merupakan kebijakan yang didasarkan pada pemikiran klasik atau neoklasik yang berlandaskan pada konsep perdagangan bebas.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar teori yang digunakan untuk melakukan strategi promosi ekspor bagi negara-negara pengekspor adalah mengambil manfaat dari keuntungan komparatif tenaga kerja melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif memiliki implikasi bahwa negara akan mengekspor secara intensif produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor produk yang memerlukan faktor produksi yang relatif langka.

Dua macam sumber keunggulan komparatif suatu negara dalam memproduksi suatu produk baru, yaitu: (1) keunggulan komparatif dari faktor pengetahuan (*learning factor*) disebut sebagai keunggulan dinamis, dan (2) keunggulan komparatif dalam proses produksi dengan memanfaatkan tenaga kerja dan atau modal yang disebut sebagai keunggulan statis. Dalam

pelaksanaan strategi promosi ekspor, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki keunggulan statis berupa tenaga kerja, sementara negara-negara maju sebagai penyedia teknologi memiliki keunggulan dinamis berupa teknologi.

Untuk menampung masuknya perusahaan-perusahaan manca negara yang akan mengekspor barang-barang yang sudah dirakit, negara-negara berkembang membuka kawasan perdagangan bebas (*free trade zones*) atau kawasan proses ekspor (*export procesing zones*). Dalam prakteknya penerimaan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan ekspor hanya berupa nilai ekivalen pembayaran terhadap pekerja-pekerja lokal dan pembelian-pembelian lokal oleh perusahaan tersebut, karena ekspor yang dilakukan sebetulnya merupakan *subcontracting export* dari perusahaan luar negeri kepada afiliasinya di negara-negara lain. Dengan demikian manfaat nilai ekspor yang dinikmati oleh negara-negara tersebut sangat kecil.

Meskipun penciptaan tenaga kerja secara langsung cukup besar karena operasi perusahaan bersifat padat karya tetapi penggunaan input lokal secara umum tidak berarti, sehingga keterkaitan dengan ekonomi lokal sangat kecil. Satu-satunya manfaat yang cukup nyata terhadap perekonomian lokal adalah pembayaran upah terhadap pekerja-pekerja lokal, namun untuk setiap pekerja pembayaran tersebut relatif rendah karena sebagian besar tenaga kerja terdiri dari pekerja-pekerja wanita yang dalam soal upah umumnya mengalami diskriminasi.

Oleh karena syarat utama pelaksanaan operasi perusahaan promosi ekspor adalah upah buruh yang rendah, maka tidak akan ada kenaikan upah riil buruh industri karena akan mempertinggi biaya produksi sehingga mengurangi daya saing barang-barang industri yang diekspor. Oleh karena itu insentif bagi perusahaan ekspor pada dasarnya menimbulkan proses redistribusi pendapatan yang menguntungkan bagi kelompok pemodal, seperti halnya pada industri substitusi impor.

Kebijakan penerapan strategi industrialisasi promosi ekspor yang diambil oleh pemerintah Indonesia ternyata belum berpihak pada pengembangan sektor pertanian dan industri pengolahannya secara lebih serius. Pemerintah masih cenderung mengadopsi kombinasi *broad based industry* dan *hi-tech industry* seperti pengembangan industri rekayasa berat, pabrikasi baja, industri kimia dan farmasi, serta industri alat transportasi.

(Sumber: www.damandiri.or.id/file/dwiharyonoipbbab3.pdf)

H. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Purwiyanta (1976) Menunjukkan bahwa kuantitas ekspor komoditas minyak kelapa di propinsi sulawesi utara dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga komoditas ekspor dan pendapatan negara pengimpor, disamping oleh variabel kuantitas ekspor minyak kelapa pada tahun sebelumnya.

Purwiyanta juga menyimpulkan bahwa kelompok komoditi ekspor minyak kelapa kasar (*Crude coconut oil*) merupakan komoditi ekspor utama Propinsi Sulawesi Utara dengan sumbangan 51,0% terhadap total ekspor Propinsi Sulawesi utara. Komoditi minyak kelapa kasar juga merupakan komoditi ekspor unggulan Propinsi Sulawesi utara yang menyumbang lebih dari 50% terhadap total ekspor nasionalnya disamping komoditi ekspor ikan kayu (*Smoked fish*)

Penelitian Simon (2001) Menyebutkan bahwa kuantitas (volume) ekspor kakao di Sulawesi Tengah dipengaruhi secara signifikan oleh variabel produksi biji kakao dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar dengan tingkat signifikan 72,80% Simon Y.S. Ratanna juga menyimpulkan bahwa nilai ekspor biji kakao dipengaruhi oleh variabel produksi kakao, spot price New York dan harga produk coklat olahan (*butter cacao product price*) dengan tingkat signifikan atau koefisien determinasi sebesar 82, 25%.

Suardi (2008) menulis tentang pengaruh kurs, tingkat suku bunga dan investasi asing terhadap ekspor non migas dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dalam hal ini suku bunga kredit memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan ekspor non migas. Antara suku bunga kredit dan nilai ekspor non migas memiliki hubungan yang negatif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga kredit, maka nilai ekspor non migas akan mengalami penurunan

begitupun sebaliknya. Dan Investasi Asing (PMA) hubungannya dengan perkembangan nilai ekspor non migas selama tahun pengamatan adalah positif yang berarti bahwa jika investasi asing mengalami peningkatan maka ekspor non migas juga akan mengalami peningkatan. Tetapi pengaruh yang dihasilkan tidak cukup signifikan dikarenakan perkembangan PMA selama tahun pengamatan mengalami kecenderungan penurunan yang tinggi yang disebabkan oleh faktor non ekonomi yakni kondisi sosial politik dan stabilitas keamanan yang belum kondusif.

Farabi (2008) menulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor barang hasil pertanian dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor barang hasil pertanian Sulawesi Selatan pada periode 1997-2006.

Mayah (2009) menulis tentang pengaruh tingkat suku bunga dan PDRB terhadap investasi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi tidak signifikan terhadap investasi swasta pada periode tahun penelitian.

Intan (2008) menulis tentang pengaruh tingkat bunga dan nilai tukar terhadap penanaman modal asing dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai Penanaman Modal Asing.

I. KERANGKA KONSEPTUAL

Secara umum pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dalam kaitannya penelitian ini kajian ekspor dibatasi dalam 3 hal yakni ekspor komoditas pertanian, ekspor komoditas pertambangan dan ekspor komoditas Industri pengolahan.

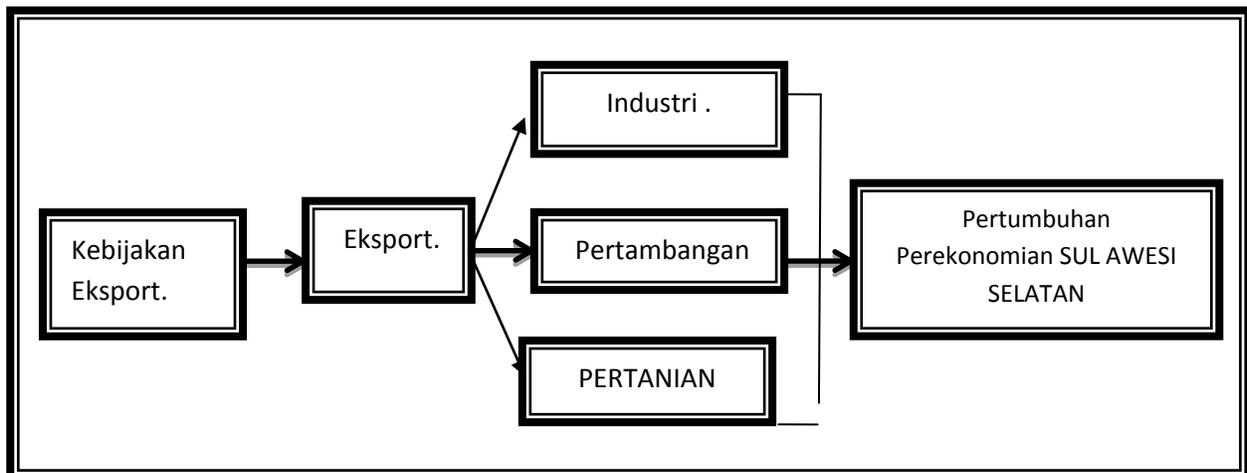
Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu bahwa kegiatan ekspor memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya teori pertumbuhan ekonomi berbasis ekspor dan publikasi BPS dalam pengelompokan ekspor biasanya dibedakan atas basic dan non basic atau atas dasar sector pertanian, pertambangan dan industri pengolahan.

Berangkat dari teori, hasil penelitian dan data tersebut diatas maka kerangka konsepsional penelitian ini dapat disusun sebagaimana gambar di bawah ini, yang diawali bahwa kebijakan ekspor sangat menentukan arah

orientasi ekspor yang tentunya di batasi dalam kinerja ekspor 3 Komoditas, yakni Pertanian, pertambangan, dan Industri pengolahan, kemudian dari ekspor tiga komoditas tersebut, akan di analisis untuk di ketahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis pengaruh ekspor beberapa komoditas ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung dan secara tidak langsungakan mempengaruhi kebijakan dan strategi ekspor daerah yang tentunya pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Adapun rangkaian ini dapat di lihat dalam skema kerangka pikir berikut ini:

Gambar 2

KERANGKA KONSEPSIONAL PENELITIAN



J. Hipotesis Penelitian.

Berangkat dari kerangka konseptual penelitian yang dilandasi oleh teori – teori dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa ekspor komoditas Pertanian, Pertambangan dan Industri pengolahan, berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan
2. Diduga bahwa ekspor komoditas Pertambangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa ekspor komoditas pertambangan merupakan komoditas yang elastis terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2011 sampai September 2011, yang meliputi pengumpulan data dari instansi-instansi terkait, pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan dalam bentuk Tesis. Penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan fokus pada tiga sector komoditas utama, yakni sector pertanian, Industri pengolahan dan sector pertambangan nikel.

Pemilihan lokasi dan sektor' dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) karena mempertimbangkan (1) tersedianya data ekspor dan pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara. (2) sektor pertanian, industri pengolahan dan tambang merupakan tiga komoditas utama yang juga mejadi andalan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian (3) Penelitian yang sejenis sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya namun dengan pengkajian yang parsial (satu aspek) olehnya itu penulis mencoba mengangkat penelitian dengan langsung mengangkat tiga komoditas unggulan yang nantinya akan diolah dan di telaah pengaruh yang ditimbulkannya terhadap perekonomian Sulawesi Selatan itu sendiri.

B. JENIS DAN SUMBER DATA.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS dan dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun data tersebut merupakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross domestic Product (GDP), dan Real Export Sulawesi Selatan dalam tiga komoditas utama. Dimana Data yang digunakan tersebut adalah data time series triwulanan, kemudian peneliti menyajikan dalam empat (4) periode yaitu dari tentang waktu 1999 sampai dengan 2009, kemudian karena jumlah antara tiap komoditas ekspornya berbeda ditambah lagi data pertumbuhan yang cukup besar maka penyajian data sebelum diolah dalam bentuk logaritma natural dengan bantuan alat SPSS 16,0

C. METODE PENGUMPULAN DATA.

Karena data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah data sekunder maka pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi laporan, catatan dan informasi yang di kumpulkan dari instansi atau kantor yang terkait dalam penelitian. Untuk menunjang data yang diperlukan tersebut dilakukan studi kepustakaan atau riset kepustakaan dengan beberapa konsp dasar teori dari literature yang erat kaitannya dengan penulisan ini.

D. METODE ANALISIS DATA.

Berdasarkan masalah yang di ajukan maka alat analisis yang digunakan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh atau koefisien Elastisitas ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, dari rumusan masalah tersebut kemudian di tetapkan alat analisisnya sebagai berikut:

Adapun alat analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan Alat analisis model *Ekonometrik regresi linear berganda*. Yang nantinya akan di olah dengan bantuan alat analisis statistic SPSS 16.0 . Adapun persamaan awal dari model statistik yang dikembangkan oleh Beattie dan Taylor :1995,yang mendefinisikan fungsi produksi sebagai hubungan teknis anantara variabel faktor produksi dengan output, adapun notasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = f (X1, X2, X3,)$$

Dimana

Y = Pertumbuhan ekonomi Sulawesi – selatan

X1 =Komoditas Agraris

X2 = Komoditas Pertambangan

X3 =Komoditas Industri pengolahan.

Model tersebut kemudian diformulasikan untuk menaksir perkiraan dengan persamaan Regresi Non Linear, dalam "*Ekonometric Models and Economic Forecast*" (Robert, Pindyek : 1991) sebagai berikut :

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot e^u$$

Untuk mengestimasi Koefisien regresi, dilakukan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) (Desmizar:2008) kedalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + u$$

Y = Pertumbuhan ekonomi Sulawesi – selatan.

X1 = Jumlah ekspor komoditas pertanian Sulawesi Selatan (Rp)

X2 = Jumlah ekspor komoditas Pertambangan (Rp)

X3 = Jumlah ekspor komoditas Industri pengolahan (Rp)

b₀ = Intersep merupakan besaran parameter.

U = Faktor kesalahan.

b_i=b₁...b₃ =

parameter –parameter yang menunjukkan kepekaan ekspor beberapa komoditas di Sulawesi Selatan sebagai perubah terikat (dependent)

terhadap perubahan masing-masing perubah bebas (independent) yang mempengaruhinya.

E. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL

Dalam penelitian ini di batasi ruang lingkup sehingga penulis hanya memberi beberapa batasan pengertian sebagai berikut:

1. Komoditas Pertanian, adalah produk hasil pertanian seperti padi yang banyak menjadi pilihan kegiatan produksi di Sulawesi Selatan, adapun komoditas ekspor pertanian yang dimaksud disini adalah semua yang masuk dalam kategori kelompok pertanian seperti (padi, kopi arabika, kopi robusta, udang segar, tapioka, ikan laut segar, ikan hidup, telur ikan terbang, ikan sirip hiu, teripang, kepiting hidup, dan dinyatakan dalam harga Konstan (Rp) .
2. Komoditas Pertambangan, produk hasil kegiatan yang mencakup penggalan, pengeboran, penyaringan, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun benda gas, kegiatan ini dapat dilakukan di bawah tanah atau di atas permukaan bumi, yang dimaksud dengan Komoditas pertambangan dalam tulisan ini adalah hasil pertambangan nikel, yang di ukur dengan harga konstan (Rp).
3. Komoditas Industri pengolahan adalah semua hasil industri pengolahan yang mencakup industri kayu lapis, kayu jadi, rotan jadi, karet, Dedak gandum dan tetes tebu yang dinyatakan dalam harga konstan (Rp).

4. Pertumbuhan Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tambahan kenaikan pendapatan masyarakat (output/PDRB) yang tercermin dalam nilai PDRB sebagai hasil proses aktivitas perekonomian yang terjadi di wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini variable pertumbuhan ekonomi di gambarkan dalam pendekatan total nilai PDRB konstan dalam jutaan rupiah selama kurun waktu penelitian, dan bukan tambahan kenaikannya yang biasanya di ukur dalam harga konstan (Rp)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. GAMBARAN UMUM EKSPOR KOMODITAS SULAWESI SELATAN.

Sepanjang tahun 1999 sampai dengan 2003 Volume ekspor mengalami penurunan, yakni 573.162 ton (51,58 persen), dan begitu pula nilai ekspor juga mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 1.308.360 ribu US \$ (37,92 persen). selanjutnya perkembangan ekspor dari propinsi Sulawesi selatan mulai membaik, ketika terjadi kenaikan nilai ekspor pada periode 2007sampai dengan 2009 dibanding dengan tahun sebelumnya. Kenaikan total nilai ekspor tersebut terutama karena terjadinya kenaikan nilai ekspor dari beberapa kelompok

komoditi andalan diataranya kelompok komoditi nikel dan barang dari nikel, kelompok besi dan baja, kelompok komoditi sisa industri makanan, kelompok komoditi ikan dan udang, serta kelompok komoditi kopi, rempah-rempah, hal ini menunjukkan bahwa ekspor Sulawesi Selatan masih sangat tergantung pada kelompok komoditi andalan di atas .

Secara umum, komoditi ekspor Sulawesi Selatan pada periode tahun 1999 sampaidengan 2009 tidak terjadi pergeseran yang berarti.dimana ekspor didominasi tiga kelompok komoditi Pertanian, Industri pengolahan dan barang tambang. Dari ketiga komoditi andalan tersebut pengaruh terbesar terhadap PDB disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor kelompok komoditi nikel /barang dari nikel.

a) EKSPOR MENURUT NEGARA TUJUAN UTAMA.

Perkembangan ekspor Sulawesi Selatan juga tidak lepas dari negara tujuan ekspor, dimana dalam tahap ini menentukan juga tingkat permintaan negara setempat terhadap komoditas ekspor Indonesia, namun apa bila kita melihat data sepuluh tahun terakhir sejak tahun 1999 sampai dengan 2009 tidak terjadi perubahan untuk negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan, yang masih di dominasi oleh Jepang, Cina, Malaysia, Kanada, Spanyol dan beberapa negara lainnya, untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan ekspor komoditas Indonesia menurut negara tujuan dapat dilihat dari data berikut dengan pemilihan periode hanya pada per Februari 2010 – Februari 2011:

Tabel I
Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan
Per-Februari 2011 *

No	Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)			Perubahan Februari 2011 terhadap Januari 2011 (Juta US\$)	Peranan terhadap Total Februari 2011 (%)
		Februari 2010	Januari 2011	Februari 2011		
1	111 – Jepang	90,894	4,817	173,378	168,561	79,82
2	124 – Malaysia	12,926	15,436	11,571	-3,865	5,33
3	412 – Kanada	0,094	3,969	3,772	-0,197	1,74
4	411 – AS	9,336	8,065	5,987	- 2,078	2,76
5	116 – Cina	2,721	9,697	6,659	-3,038	3,07
6	122 – Singapura	2,408	2,742	2,747	0,005	1,26

7	512 – Belanda	0,888	0,759	1,424	0,665	0,66
8	514 – Jerman	1,086	3,081	2,986	-0,095	1,37
9	131 – Vietnam	1,175	1,838	2,021	0,183	0,93
10	114 – KORSEL	1,155	1,762	0,773	-0,989	0,36
Total 10 negara tujuan Utama		122,683	52,166	211,318	159,152	97,29
Lainnya		8,002	7,08	5,886	-1,194	2,71
Total Ekspor		130,685	59,246	217,204	157,958	100,00

* Angka sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Selatan No. 17/04/73/Th. V, 1 April 2011

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan sampai dengan pada Februari 2011 yang memberikan nilai ekspor lima terbesar yaitu ke Jepang, Malaysia, disusul ke Cina, Amerika Serikat, dan Kanada. Kontribusi kelima negara tersebut mencapai US\$ 201,367 juta (92,71 persen) dari total ekspor Sulawesi Selatan.

Nikel dan kakao merupakan dua kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang memberikan nilai ekspor dua terbesar pada bulan Februari 2011. negara tujuan ekspor nikel (HS75) adalah Jepang, sedangkan negara tujuan ekspor kakao (HS18) pada Februari 2011 berjumlah sebelas negara, yaitu Malaysia, Kanada, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Belgia, Belanda, Spanyol, Rusia, Uruguay, dan Mesir.

b) EKSPOR HASIL PERTANIAN.

Perkembangan nilai ekspor sektor pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan trend yang fluktuatif . Perkembangan nilai ekspor pertanian pada tahun 1999 menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya , begitu pula untuk tahun-tahun sesudahnya masih menunjukkan angka yang relative sama, dan pada akhir tahun 2006 menunjukkan kenaikan dibanding tahun sebelumnya, adapun untuk lebih lebih lengkapnya dapat dilihat dalam data ekspor riil yang termuat dalam Sulawesi Selatan dalam angka BPS Propinsi Sulawesi Selatan periode 1999 sampai dengan 2009 adapun datanya adalah sebagai berikut :

Perkembangan yang terjadi dari ekspor komoditas pertanian pada tahun 1999 sebesar Rp. 308.448,00 M atau dengan tingkat pencapaian sebesar 0.046735 persen, dengan asumsi sebagai tahun dasar dalam penelitian, sedangkan untuk tahun 2000 pencapaian ekspor pertanian mencapai Rp. 270.075,00 M atau mengalami penurunan sebesar Rp. 38.373,00 M dengan nilai perubahan mencapai 0.04092 persen, kemudian untuk tahun 2001 pencapaian ekspor pertanian Sulawesi Selatan mencapai nilai sebesar Rp. 210.906,4 M atau mengalami penurunan kembali sebesar Rp.59.168,6 M dengan nilai perubahan sebesar 0.031956 persen.

Selanjutnya di tahun 2002 ekspor komoditas pertanian mencapai nilai ekspor sebesar Rp. 359.736, M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp.148.829,6 M, dengan nilai perubahan sebesar 0.054505 persen, kemudian untuk tahun 2003 pencapaian ekspor komoditas pertanian mengalami penurunan sampai di tahap Rp. 150.949,M atau mengalami penurunan sebesar Rp.

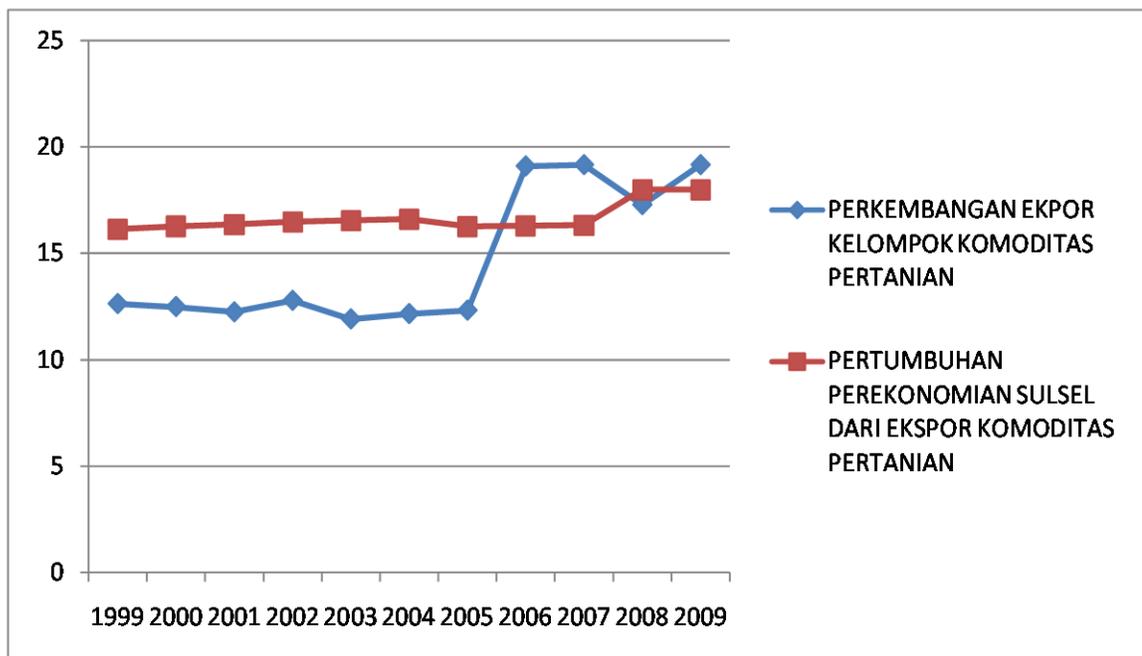
208.787, M, dengan nilai perubahan sebesar 0.022871 persen, Selanjutnya ditahun 2004 nilai ekspor komoditas pertanian mencapai Rp. 192.438,00 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp.41.489 M, dengan tingkat persentase perubahannya sebesar 0.029157 persen. Kemudian untuk tahun selanjutnya yaitu 2005 tingkat pencapaian ekspor komoditas pertanian sebesar Rp. 226.064,00 M atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.33.626,00 M, atau mengalami perubahan dengan tingkat persentase sebesar 0.034252 persen.

Selanjutnya di tahun 2006 komoditas ekspor pertanian mencapai nilai sebesar Rp. 199.904.268 M atau mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp.199.678.204 M atau mengalami kenaikan sebesar 3,028855 persen. Selanjutnya untuk tahun 2007 kembali terjadi kenaikan ekspor untuk komoditas pertanian sebesar Rp. 212.298.224 M atau mengalami kenaikan sebesar Rp.12.393.956 M dengan persentase perubahannya sebesar 32,16642 persen. Kemudian untuk tahun 2008 kembali terjadi penurunan dari komoditas Ekspor pertanian sebesar Rp. 32.447.164 M atau mengalami penurunan sebesar Rp.179.851.060 M dan mengalami perubahan dengan tingkat persentase sebesar 4,916241 persen , dan untuk tahun 2009 Jumlah ekspor yang terjadi menjadi Rp. 213.631.206 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 181.184.042 M dengan nilai perubahan sebesar 32,36839 persen.

Dari data yang dijabarkan diatas dapat juga kita amati dari grafik dibawah ini:

Gambar 3.

**PERKEMBANGAN EKSPOR KELOMPOK KOMODITAS PERTANIAN
PERIODE 1999-2009**



Sumber : Olah data Microsoft Word 2010, lampiran 3

Dari grafik tersebut kita dapat melihat laju ekspor kelompok komoditas pertanian dari periode 1999–2009, serta pengaruh yang juga di timbulkan pada pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan dalam periode 1999 – 2009, untuk sektor ekspor komoditas pertanian, dimana laju mula-mula tidak terlalu tinggi untuk periode 1999 – 2005, kemudian lepas dari tahun 2005 terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada ekspor komoditas pertanian, dalam tahap inilah Sulawesi Selatan mencapai swasembada beras.

c) . PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS INDUSTRI PENGELOHAN SULAWESI SELATAN

Perkembangan dari realisasi nilai ekspor hasil industri dari tahun 1999 sampai dengan 2009 secara total terjadi peningkatan. Pada tahun 2009, nilai ekspor hasil industri adalah yang terbesar dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, dari sini dapat disimpulkan bahwa ekspor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh ekspor hasil industri, hal ini terjadi akibat adanya pergeseran ekspor dari sektor pertanian menjadi ekspor hasil industri. Demikian pula halnya dengan perkembangan realisasi volume ekspornya dalam periode tersebut (1999 – 2009) mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi, hanya beberapa komoditi saja yang mengalami peningkatan. Adapun laju perkembangan ekspor industri pengolahan dari periode 1999 sampai dengan 2009 dapat dilihat dalam penjabaran sebagai berikut:

Dari data ekspor riil komoditas Industri pengolahan yang dianalisis dan bersumber dari Sulawesi selatan dalam angka, BPS Propinsi Sulawesi Selatan untuk rentang waktu 1999 sampai dengan 2009, kita dapat mengamati beberapa perkembangan ekspor komoditas Industri pengolahan yang cukup fluktuatif dari tahun ketahun, namun bila di perhatikan trend yang terjadi sampai tahun 2009 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dari tahun-tahun sebelumnya, seperti yang terjadi di tahun 1999 ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan mencapai nilai sebesar Rp.141.354,00 M atau dengan tingkat penguatan sebesar 0,037006 persen, dan untuk tahun 2000 Ekspor kelompok komoditas industri pengolahan mencapai target sebesar Rp. 149.084,00 M pencapaian ini nilainya naik sebesar Rp.7.730 dengan nilai perubahan sebesar 0,03903 persen dari tahun sebelumnya, selanjutnya untuk tahun 2001 Ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan kembali mengalami penurunan samapi ketahap Rp.106.872,00 M atau mengalami penurunan sebesar Rp.42.212,00 M dengan tingkat peubahan penurunan sebesar 0,27979 persen.

Kemudian untuk tahun 2002 pencapain ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan kembali mengalami penurunan yaitu Rp.21.072,00 M atau mengalami penurunan sebesar Rp.85.800 M, dengan persentase perubahan sebesar 0,005517 persen, selanjutnya untuk tahun 2003 ekspor mengalami kenaikan walau terbilang kecil yaitu sebesar Rp. 74.379 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp.53.307,00 M dari tahun sebelumnya dimana nilai

perubahannya mencapai 0,019472 persen, kemudian di tahun 2004 ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan kembali mengalami penurunan dan pencapaiannya hanya sebesar Rp. 20.684,00 M atau mengalami penurunan sebesar Rp.53.695,00 M dengan tingkat perubahan sebesar 0,005415 persen. Selanjutnya untuk tahun 2005 ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan mengalami kenaikan kembali dengan pencapaian nilai sebesar Rp.91.583,00 M atau mengalami kenaikan sebesar Rp.70.899 M dengan persentase perubahannya mencapai 0,023976 persen, dan untuk tahun 2006 pencapaian ekspor kelompok komoditas industri pengolahan mencapai Rp.70.336.298 M ini merupakan kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya atau dengan kata lain tahun 2006 mencapai ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan mengalami kenaikan sebesar Rp.70.244.715 M dengan persentase perubahannya sebesar 18,41389 persen.

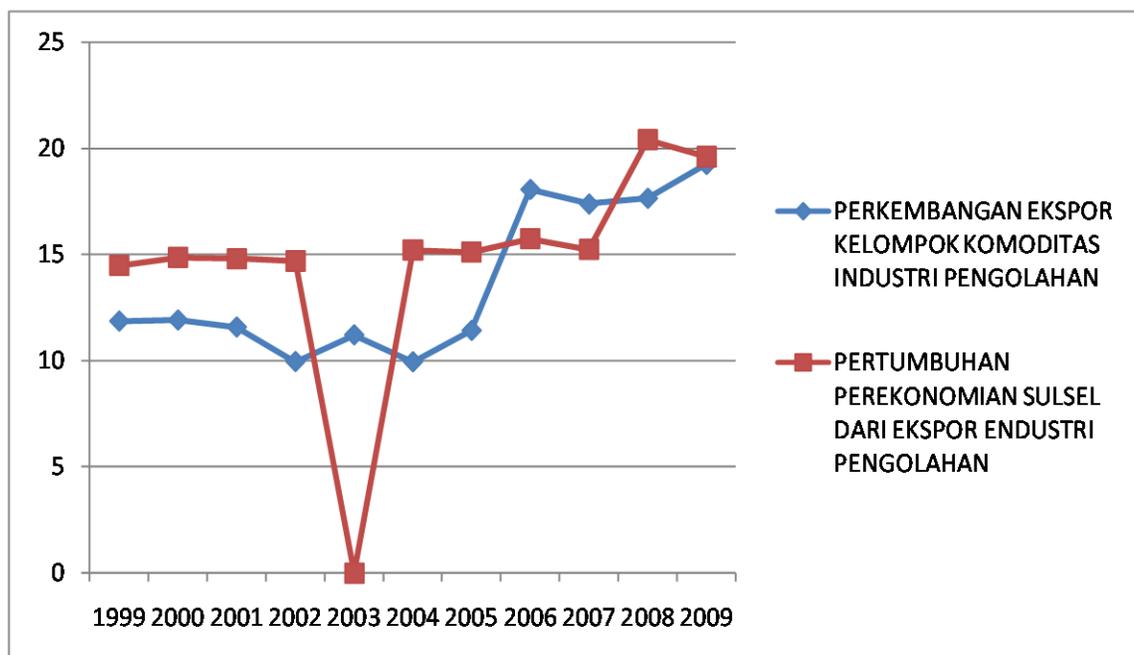
Selanjutnya ditahun 2007 pencapaian ekspor kelompok komoditas industri pengolahan kembali mengalami penurunan menjadi Rp.35.211.515 M atau mengalami penurunan sebesar Rp.35.124.783 M dengan tingkat persentase perubahannya sebesar 9,2183 persen, selanjutnya untuk tahun 2008 ekspor Komoditas industri pengolahan kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.46.331.484 atau mengalami kenaikan sebesar Rp.11.119.969 M dari tahun sebelumnya atau mengalami perubahan sebesar 12,12948 persen dan untuk tahun 2009 tingkat ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi hingga mencapai angka Rp.229.489.758

M, dengan nilai perubahan sebesar Rp 183.158.274,M, dengan persentase perubahan sebesar 60,07993 persen.

Dari penjelasan data diatas, kita juga dapat mengamati perkembangan ekspor Ekspor kelompok komoditas industri pengolahan dari grafik berikut :

Gambar 4.

PERKEMBANGAN EKSPOR KELOMPOK KOMODITAS INDUSTRI PENGOLAHAN PROPINSI SULAWESI PERIODE 1999 - 2009



Sumber : Olah data Microsoft Word 2010, lampiran 3

Dari grafik diatas, kita dapat mengamati laju perkembangan ekspor komoditas industri pengolahan dari periode 1999 sampai dengan 2009, kemudian dari grafik juga diamati, laju pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan yang terjadi dalam rentang yang sama (1999 -2009), dari grafik kita dapat mengamati pula dimana kecenderungan ekspor mulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 cukup mengalami fluktuasi namun dengan perubahan yang tidak terlalu besar, hanya kemudian untuk rentang waktu di tahun 2004 sampai dengan 2006 terjadi kenaikan yang cukup fantastis, dan kenaikan tersebut terus terjadi sampai dengan tahun 2009 namun dengan tingkat perubahan tidak sebesar pada periode 2004-2006.

d) PERKEMBANGAN EKSPOR HASIL TAMBANG (Bijih nikel)

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar, serta merupakan sumber pendatan devisa Negara melalui ekspor, disamping mendukung pertumbuhan sektor industri yang menggunakan bahan baku dari sektor pertambangan, Pasaran hasil tambang pada umumnya ditujukan untuk pasaran ekspor, dengan demikian perkembangan harga dan pemasaran komoditi tambang di pasaran internasional sangat mempengaruhi perkembangan dan pemasaran hasil tambang Indonesia.

Dalam penelitian ini lingkup ekspor komoditas tambang kita batasi hanya pada tambang bijih nikel. Harga nikel dipasaran internasional cenderung fluktuatif karena komoditi tersebut diperdagangkan secara bebas tanpa adanya badan atau organisasi internasional yang mengaturnya, sehingga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dari Negara produsen dan permintaan dari Negara konsumen. Adapun perkembangan ekspor Komoditas nikel di wilayah sulawesi selatan dapat kita lihat dalam penjabaran yang kami kutip dari olah data ekspor riil bijih nikel yang terdapat dalam Sulawesi Selatan dalam angka, BPS Provinsi Sulawesi Selatan periode 1999 – 2009 sebagai berikut:

Negara tujuan utama ekspor bijih nikel ini yaitu Jepang, Australia dan Amerika Serikat. Tahun 2000, Jepang merupakan negara konsumen utama, dari data analisis diatas pencapaian ekspor dari tahun ketahun cukup mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh kegiatan makro ekonomi dan juga yang berkaitan dengan hal-hal di luar kajian non ekonomi, untuk tahun 1999 ekspor kelompok Komoditas bijih nikel mencapai Rp21.347.890 M, dengan persentase kenaikan sebesar 1,988639 persen. Adapun untuk tahun berikutnya yaitu di tahun 2000 pencapaian ekspor bijih nikel mencapai nilai sebesar Rp. 5.881.597 M, atau mengalami penurunan sebesar Rp 15.466.293, M, dengan tingkat persentase sebesar 0,547894 persen, selanjutnya ditahun 2001 untuk ekspor bijih nikel mencapai nilai sebesar Rp. 56.795.451 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp Rp. 50.913.854 M, dari tahun sebelumnya, dimana perubahanya ini

mencapai tingkat persentase penurunannya sebesar 5,290717 persen. Kemudian untuk tahun 2002 Ekspor bijih nikel kembali menurun sebesar Rp. 50.011.058 M, dari tahun sebelumnya atau hanya mencapai tingkat Rp. 6.784.393 M, dengan tingkat persentase perubahannya sebesar 0,631993 persen, sedangkan untuk tahun 2003 pencapaian ekspor bijih nikel mencapai Rp. 5.153.567 M, atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp1.630.826 M, dengan persentase perubahan sebesar 0,480075 persen.

Untuk tahun 2004 ekspor bijih nikel mencapai tingkat ekspor sebesar Rp. 721.456.612 M, atau kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 716.303.045 M, dengan tingkat perubahan sebesar 67,20649 persen. Selanjutnya ditahun 2005 ekspor komoditas bijih nikel terus mengalami penurunan dan hanya mencapai Rp. 38.943.743 M hal ini menunjukkan bahwa ditahun 2005 ekspor bijih nikel mengalami penurunan ekspor sebesar Rp. 6.865.905 M, dari tahun 2004 atau dengan kata lain telah terjadi perubahan sebesar 67,20649 persen. Sementara untuk tahun 2006 ekspor komoditas bijih nikel mengalami penurunan dengan pencapaian ekspor sebesar Rp.24.372.879 M, dengan tingkat persentase sebesar 2,270428 persen atau dengan kata lain ekspor ditahun 2006 mengalami kenaikan Rp.63.696,00 M

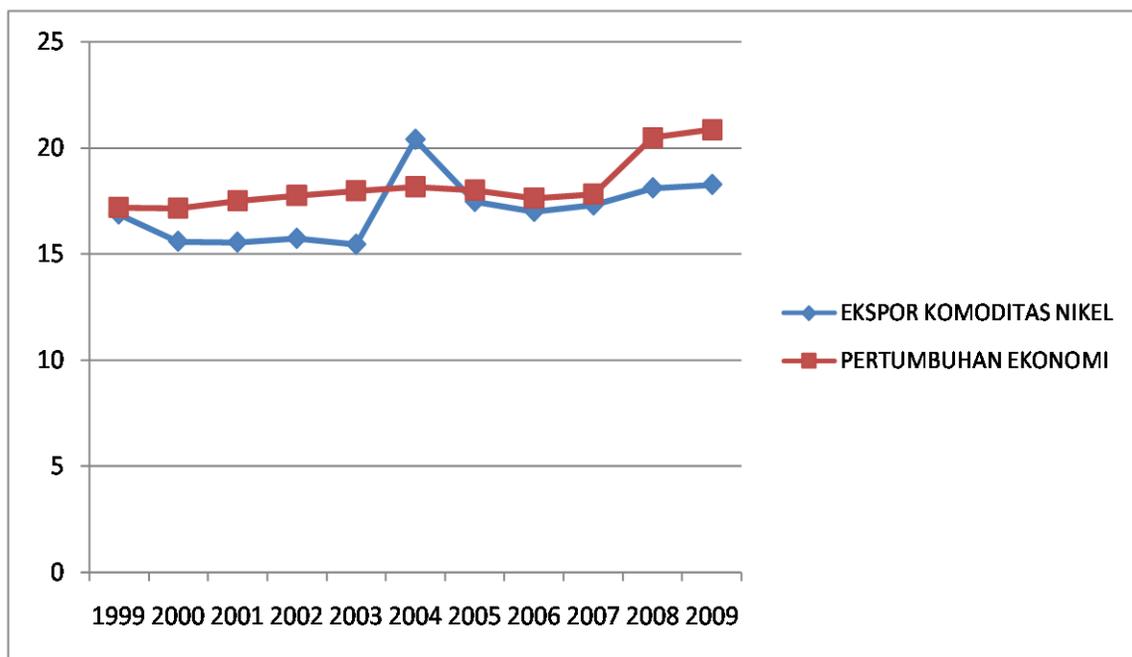
Selanjutnya ditahun 2007 ekspor bijih nikel kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.8.204.959 M, dengan pencapaian ekspor sebesar Rp. 32.577.838 M, dimana tingkat persentase perubahannya mencapai 3,034752 persen, Kemudian

ditahun 2008 ekspor komoditas bijih nikel mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni dengan pencapaian sebesar Rp. 74.029.604 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp.41.451.766 M, dengan persentase perubahan sebesar 6,896145 persen dan untuk tahun 2009 ekspor bijih nikel di propinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami kenaikan, dan pencapaian ekspornya sebesar Rp. 86.148.932 M, atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 12.119.000 M, dengan persentase perubahan mencapai 8,025108 persen.

Dari data tersebut di atas dapat pula di gambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 5.

PERKEMBANGAN EKSPOR BIJIH NIKEL PROPINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 1999-2009



Sumber : Olah data Microsoft Word 2010,lampiran 3

Dari grafik ini dapat kita amati bahwa perkembangan ekspor bijih nikel propinsi Sulawesi Selatan, untuk periode 1999 sampai dengan 2009, juga mengalami fluktuasi yang variatif, dan ini tentunya juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi secara nasional maupun dalam lingkup Sulawesi Selatan, tapi hal tersebut tetap memberikan nilai positif pada pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, hal ini dikarenakan ekspor bijih nikel merupakan komoditas bahan baku Industri yang memiliki nilai tukar yang tinggi.

Dari sisi perkembangan ekspor dapat kita lihat terjadi kenaikan yang sangat tinggi pada periode 1999 – 2001, hal ini dikarenakan adanya permintaan ekspor komoditas ini cukup tinggi dipasaran, kemudian untuk periode selanjutnya mengalami penurunan (2001-2002), namun setelah itu ekspor kembali membaik untuk periode 2002-2008, Hingga ditahun 2009 ekspor bijih nikel kembali mengalami penurunan, disebabkan efek krisis pada tahun 2008.

e) PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI SELATAN

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB atas dasar harga Konstan yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang dikukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Mulai tahun

penghitungan 2000 pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Tabel dibawah ini menyajikan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi Sulawesi Selatan selama periode tahun 1999 – 2009

Tabel II

**PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
SULAWESI SELATAN TAHUN 1999 – 2009.**

Tahun	PDRB Harga berlaku (milyar Rp)	Perkembangan (persen)	PDRB Harga Konstan (milyar Rp)	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1999	24.064,89	9,63	9.631,08	2,83
2000	27.772,14	15,41	10.101,95	4,89
2001	32.102,39	15,59	10.603,66	4,97
2002	36.550,29	13,86	11.093,00	4,61
2003	39.414,66	11,52	32.627,38	5,42
2004	44.744,53	13,52	34.345,08	5,26
2005	51.780,44	15,72	36.421,78	6,05
2006	60.902,82	17,62	38.867,68	6,72

2007	69.271,92	13,74	41.324,26	6,34
2008	85.243,19	22,91	44.549,82	7,78
2009	93.764.,62	27,83	58.962,90	8,03

Sumber : PDRB Sulawesi Selatan (olah data beberapa periode- 1999-2009)

Selama periode 1999-2009, perekonomian Sulawesi Selatan relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 6,00 persen pertahun, hal ini membaik dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya yang mencapai 5,51 persen pertahun. Setelah krisis ekonomi tahun 1998, Kinerja ekonomi Sulawesi Selatan mulai membaik sejak tahun 2000. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang semakin meningkat, yakni pada tahun 2000 terjadi pertumbuhan sebesar 4,89 persen dan ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya, kemudian di tahun 2001 kembali mengalami kenaikan sebesar 4,97 atau mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen. selanjutnya ditahun 2002 pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan sedikit mengalami penurunan sebesar 0,36 persen dari tahun sebelumnya atau hanya mencapai target sebesar 4,61 dari tahun 2001.

Tahun 2003 perekonomian Sulawesi Selatan kembali membaik dengan pencapaian pertumbuhan sebesar 5,42 persen atau mengalami kenaikan 0,81 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2004 turun kembali ke tahap pencapaian sebesar 5,26 atau mengalami penurunan sebesar 0,16 dari tahun 2003, sementara untuk tahun 2005 pertumbuhan ekonomi propinsi Sulawesi

Selatan kembali membaik dengan pencapaian sebesar 6,05 atau mengalami kenaikan sebesar 0,79 persen dari tahun 2004. Kemudian di tahun 2006 perekonomian propinsi Sulawesi Selatan tetap dalam kondisi yang baik, dan hal ini di tandai dengan tetap naiknya pertumbuhan sebesar 6,72 persen atau dengan kata lain tahun 2006 telah terjadi kenaikan pertumbuhan sebesar 0,67 persen, dan untuk tahun 2007 perekonomian Sulawesi selatan turun kembali dari tahun sebelumnya yakni 6,34 persen atau mengalami perubahan sebesar 0,38 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2008 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan sampai ke tahap 7,78 persen atau naik sebesar 1,14 persen dari tahun 2007, dan tahun 2009 pertumbuhan dari perekonomian Sulawesi selatan mengalami kenaikan sebesar 8,03 persen atau mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen dari tahun sebelumnya.

Selama periode 1999 – 2009, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan relatif lebih baik dari pertumbuhan ekonomi nasional, contohnya untuk rentang tahun 2003 – 2007 ekonomi Sulawesi selatan tumbuh cukup baik yakni sekitar 6,34 persen angka ini lebih tinggi daripada angka pertumbuhan nasional yang mencapai sebesar 6,32 persen.

f) PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA.

Pesatnya pembangunan yang sedang dilaksanakan di provinsi dengan jumlah penduduk sebanyak ±7.800.000 jiwa, tidak meninggalkan akar rumput

daerah ini. Sulawesi Selatan, tetap tumbuh dan berkembang bersama keragaman suku penduduknya sendiri seperti, Suku Bugis, Makassar, Mandar, toraja, Duri, Pattinjo, maroangin, Endrekan, Pattaie, dan Kajang atau Konjo.

Kontribusi Provinsi Sulawesi Selatan bagi Nasional, tidak bisa dipandang sebelah mata. Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menyebutkan, provinsi dengan Gubernur DR. Syahrul Yasin Limpo, SH,M.Si, MH ini, telah menyumbang dua persen terhadap perekonomian nasional. Angka ini cukup baik dibanding daerah lain di wilayah Sulawesi yang hanya memberikan kontribusi kurang dari 1 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peranan sangat penting di dalam pertumbuhan wilayah, khususnya di Kawasan Timur Indonesia.

Pada bidang ekonomi, mengacu pada data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS), Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1999 - 2009, dipengaruhi oleh beberapa sektor antara lain pertanian, Industri pengolahan, Jasa, Pariwisata,hotel, restorant pertambangan, dimana Sektor-sektor ini, diharapkan mampu menunjang pembangunan yang terjadi di Sulawei selatan.

Selain itu perkembangan sektor-sektor komoditas yang terdapat di propinsi Sulawesi selatan, juga cukup mengalami fluktuasi dalam di tiap tahunnya, namun pada dasarnya hal tersebut juga memberikan pengaruh yang

cukup besar dalam pencapaian target pertumbuhan yang ada. Berikut data pertumbuhan Sulawesi Selatan untuk periode 1999 – 2009.

Dari data PDRB riil yang di ambil dari Sulawesi dalam angka BPS Provinsi Sulawesi Selatan periode 1999 – 2009, kita dapat melihat tingkat pertumbuhan yang fluktuasi dan cukup variatif, seperti di tahun 1999 pencapaian pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan mencapai angka Rp. 29.633.036,17 M pencapaian ini cukup luar biasa dengan estimasi kenaikan sebesar 1,242606 persen pertahunnya, selanjutnya ditahun 2000 pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar Rp 1.134.987,96 M dari tahun 1999 dan hanya mencapai tingkat pertumbuhan sebesar Rp. 28.489.048,21 M, dengan tingkat perubahan sebesar 1,194635 persen. Kemudian ditahun 2001 pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan kembali membaik dengan pencapaian pertumbuhan sebesar Rp.40.095.534,87 M, dimana nilai ini naik sebesar Rp.11.606.486,66 dari tahun sebelumnya dengan nilai perubahan mencapai 1,681331 persen.

Kemudian untuk tahun 2002 pertumbuhan tetap menunjukkan tren yang naik, hal ini ditandai dengan pencapain pertumbuhan sebesar Rp.51.955.265,68 M, ini berarti terjadi kenaikan sebesar Rp.11.859.730,81 M, dari tahun 2001 dimana tingkat perubahannya mencapai 2,178647 persen, selanjutnya untuk tahun 2003 Pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan tetap naik dengan pencapaian sebesar Rp. 64.179288,36 M, untuk pertumbuhan ini berarti

kenaikannya sebesar Rp.12.224.022,68 M, dengan tingkat persentase sebesar 2,691238 persen, selanjutnya di tahun 2004 Pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan kembali membaik dengan kenaikan sebesar Rp.76.777.399,78 M, dari tahun sebelumnya atau dengan tingkat pencapaian sebesar Rp.12.598.111,42 M, dengan tingkat persentase perubahannya sebesar 3,219516 persen.

Kemudian ditahun 2005 pencapaian pertumbuhan perekonomian kembali menurun dari tahun sebelumnya dan hanya mencapai pada nilai Rp.65.994.162,86 M, ini artinya telah terjadi penurunan sebesar Rp.10.783.236,92 M, dari tahun 2004 dengan tingkat perubahan sebesar 2,767342 persen, selanjutnya di tahun 2006 perekonomian tetap menurun sebesar Rp.45.702.146,34 M dari nilai ini berarti telah terjadi penurunan sebesar Rp. 20,292.016,52 M artinya telah terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2005 ke 2006 dengan tingkat perubahan sebesar 1,916434 persen. Sementara itu untuk tahun 2007 pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan kembali membaik karena ditahun tersebut pertumbuhan dapat mencapai Rp. 55.348.128,55 M atau kembali mengalami kenaikan dari tahun 2006 sebesar Rp.9.645.982,21 dengan tingkat perubahan sebesar 2,32092 persen.

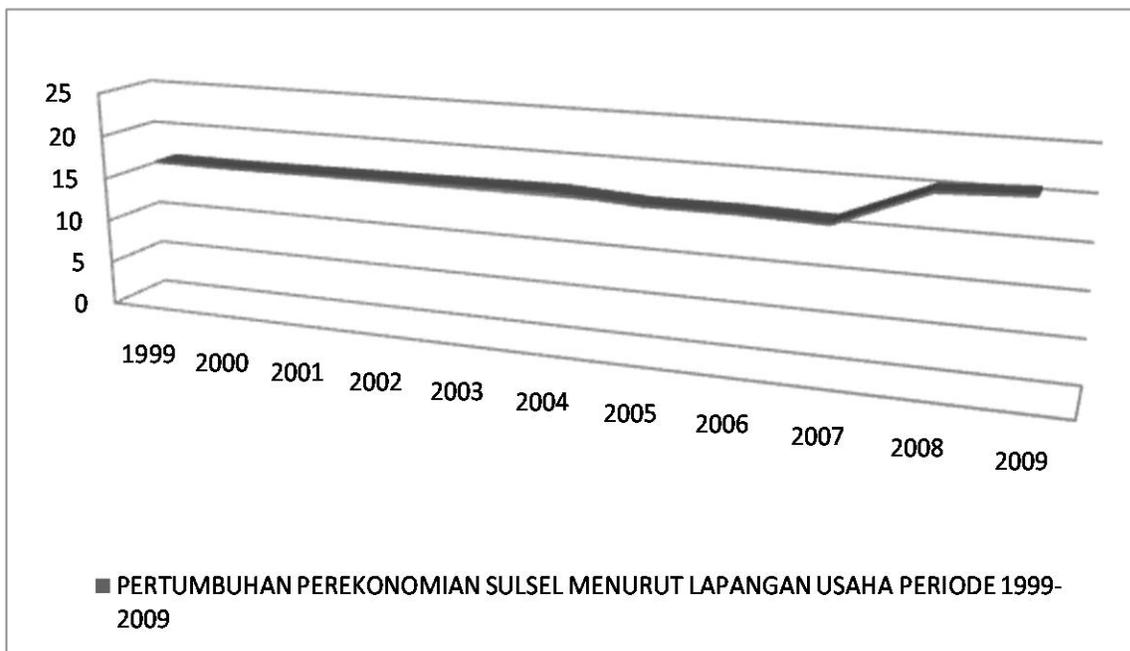
Kemudian untuk tahun 2008 provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami pertumbuhan yang positif, ditandai dengan naiknya pertumbuhan dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp. 790.925.790,3 M atau dengan kata lain

tahun 2008 perekonomian tumbuh sebesar Rp.7.355.577.661,8 M, dengan tingkat persentase perubahan sebesar 33,16599 persen dan untuk tahun 2009 terjadi kenaikan yang lebih fantastis yakni sebesar Rp. 1.135.649.661 M, angka ini melesat jauh dengan tingkat perubahan sebesar 47,62134 persen.

Kemudian untuk lebih memudahkan untuk melihat laju pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan dalam periode 1999-2009, dapat diamati dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 6.

PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN PERIODE 1999 - 2009



Sumber : Olah data Microsoft Word 2010, lampiran 5

Dari grafik ini, dapat diamati bahwa terdapat kecenderungan pertumbuhan yang relative baik untuk periode penelitian yang dilakukan 1999-2009, dimana pencapaian ini merupakan total dari tiga komoditas utama yakni kelompok komoditas pertanian, industry pengolahan dan bijih nikel.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya , bahwa model yang digunakan untuk mengkaji Elastisitas Ekspor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan adalah model regresi linear berganda. Dengan memperlihatkan variable-variabel yang digunakan dalam model tersebut, maka di harapkan dapat memperoleh hasil estimasi terhadap pengaruh variable-variabel tersebut untuk memberikan gambaran yang dominan atas pengaruh yang ditimbulkan secara langsung dari ekspor komoditas pertanian, industri pengolahan, dan bijih nikel terhadap pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada penjelasan yang sebelumnya juga dikemukakan bahwa dalam model analisis linear berganda, yang digunakan sebagai variable tidak bebas (Y)

adalah pertumbuhan Ekonomi Sulawesi selatan, dan tiga variable bebas yang terdiri dari, Ekspor Komoditas pertanian (X1), Ekspor Komoditas Industri pengolahan (X2), dan Ekspor Komoditas Industri tambang (X3). Dalam proses pengolahan data, menggunakan computer SPSS Versi 16, selanjutnya untuk mengambil kesimpulan akan didukung oleh beberapa alat hipotesis koefisien regresi baik secara simultan maupun parsial. Dengan demikian akan di dapatkan suatu hasil untuk mengetahui apakah kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian terbukti atau tidak.

1. PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SIMULTAN, DAN PARSIAL ELASTISITAS EKSPOR BEBERAPA KELOMPOK KOMODITAS TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN SULAWESI SELATAN.

Hasil regresi model dari pengaruh yang di timbulkan dari Ekpor beberapa kelompok komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi di tunjukkan oleh model regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = -29,656 + 2,757 \text{ ln } X_1 + 4,342 \text{ ln } X_2 + 2,932 \text{ ln } X_3$$

Model diatas merupakan satu bentuk model dari hasil pengolahan melalui program SPSS 16, dan untuk lebih lengkapnya dapat dilihat hasil estimasi dalam tabel berikut ini :

Tabel III
Hasil Estimasi pengaruh Ekspor Kelompok Komoditas Ekspor Sulawesi Selatan terhadap Pertubuhan perekonomian Sulawesi Selatan.

Variabel	KOEFISIEN	t	Sig.
----------	-----------	---	------

Konstanta	-29,656	- 5.120	0.001
b1LnX1 (Ekspor Kelompok Komoditas Pertanian)	2,757	2.869	0.024
b2LnX2 (Ekspor komoditas Industri Pengolahan)	4,342	4.268	0.004
b3LnX3 (Ekspor Biji Nikel)	2,932	4.993	0.002
n. : 11			
R : 0,991			
Koefisien Determinasi (R^2) : 0,982			
R Adjust R Square : 0,974			
Standar Error of the Estimate : 3,53823			
F hitung : 124,779 Signifikansi : 0,000			

Sumber : olah data SPSS lampiran 3 dan 4

Berdasarkan hasil pengolahan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Konstanta (bo) adalah -29,656 Nilai ini menjelaskan bahwa pertumbuhan perekonomian Sulawesi akan mengalami penurunan sebesar 29,656 persen jika tidak ada ekspor dari ketiga kelompok komoditas (Ekspor kelompok komoditas pertanian, industri pengolahan dan bijih nikel) .Dari hasil olah data ini sesuai dengan teori export lead Growth, Jung dan Marshall (1985) aliran export optimism

Ada hubungan positif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi propinsi Sulawesi Selatan dengan ekspor kelompok komoditas pertanian yang mana hubungan tersebut adalah hubungan yang signifikan pada $\alpha=0,024$, ini berarti secara statistik dapat dikemukakan telah terjadi hubungan yang positif dan

berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam artian setiap kenaikan ekspor komoditas pertanian sebesar 1 persen akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi 2,757 persen.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jung dan Marshall (1985) dalam teori yang dikemukakannya mengenai *Export Growth* dengan hipotesisnya *Export lead Growth (Export optimism)* dimana teori yang dikemukakan oleh Jung dan Marshall tersebut juga diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir : (2004).

Pengaruh yang ditimbulkan dari ekspor kelompok komoditas pertanian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amir:2004, dalam penelitiannya tersebut dikemukakan bahwa pengaruh yang di timbulkan dari ekspor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia hanya sebesar 0,175 persen sedangkan pengaruh ekspor non pertanian sebesar 0,516 persen terhadap pertumbuhan nasional.

Kemudian penelitian juga pernah dilakukan dalam kasus yang berbeda pada periode tahun 1998, dimana kondisi inflasi yang melanda Indonesia, juga memberikan respon yang sama pada ekspor komoditas pertanian terhadap pertumbuhan, dalam artian ketika terjadi inflasi-pun pengaruh yang di timbulkan pada pertumbuhan tetap pada nilai yang sama. Adapun penelitian tersebut dikemukakan oleh Irawan dan Santoso :1999, dalam penelitiannya yang di buplikasikan oleh *Center for international Economic Studies. University of*

Adelaide. Menyebutkan bahwa selama berlangsungnya krisis ekonomi pada tahun 1997-1999, Sektor Pertanian menunjukkan peranan yang menonjol. Hal ini terlihat dari pertumbuhan yang positif untuk Sektor Pertanian pada tahun 1998 sebesar 2,60 persen, sedangkan Sektor Bangunan, Lembaga Keuangan, Perdagangan dan Industri Non-migas menurun masing-masing sebesar 40,49 persen, 26,153 persen, 18,05 persen, dan 13,35 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian memberikan efek yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan merupakan sektor yang cukup kuat dalam perubahan kondisi perekonomian, serta mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan.

Ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan (X2), memiliki hubungan positif antara ekspor kelompok komoditas industri pengolahan dan pertumbuhan ekonomi yang mana hubungan tersebut adalah hubungan yang signifikan pada $\alpha=0,004$. Hal ini berarti menunjukkan secara statistik dapat dikemukakan telah terjadi hubungan yang positif dan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% (satu persen) pada ekspor kelompok komoditas industri pengolahan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 4,342 persen.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jung dan Marshal tentang *Export Growth* dari *Hipotesis Export lead growth (export Optimism)* dimana teori ini juga digunakan oleh Amir :2004 serta Irawan dan

Santoso (1999).Selain itu penemuan nilai koefisien dari Ekspor Industri pengolahan dalam penelitian ini yang cukup tinggi dari dua variabel lainnya menunjukkan adanya kecocokan dengan Teori yang dikemukakan oleh *Chenery dan Sirquin* (1997) tentang Teori perubahan sosialnya.

Penelitian ini sama seperti kasus yang terjadi pada peneltian yang dilakukan oleh Ghafur : (2009), penelitian ini Ghafur :(2009) menggunakan rentang waktu dari tahun 1983-2005. Dalam analisis regresi sederhana di temukan bahwa KEI (Komposisi Ekspor Industri) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel GDP. Selain itu nilai R^2 : 0,62 dan Adjusted R^2 sebesar 0,61. Hasil ini semakin menguatkan dugaan awal bahwa variabel KEI berpengaruh secara signifikan terhadap variabel GDP. Artinya semakin besar komposisi ekspor sektor industri , maka semakin besar pula GDP yang dihasilkan pada dua periode yang akan datang. Besarnya komposisi ekspor menunjukkan besarnya porsi ekspor sektor industri terhadap total nilai ekspor indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai ekspor industri memang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia

Selanjutnya untuk ekspor bijih nikel (X3) memiliki hubungan yang positif antara ekspor bijih nikel itu sendiri dengan pertumbuhan di propinsi Sulawesi Selatan yang mana hubungan tersebut menandakan tingkat signifikan pada $\alpha=0,002$, artinya setiap kenaikan 1% (satu persen) ekspor bijih nikel maka akan menyebabkan pertumbuhan perekonomian Sulawesi selatan naik 2,932 persen.

Penemuan nilai ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jung dan Marshal dalam teorinya *Export Lead Growth (Export optimism)* dan teori ini juga pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sritua Arif (1993)

Tingginya nilai pengaruh yang di tunjukkan oleh hasil olah data ini, juga di dukung oleh penelitian yang diangkat dalam Kajian ekonomi regional Jakarta :2008 dan termuat dalam situs www.bi.go.id, menyebutkan bahwa pada periode triwulan di tahun 2008, terjadi Inflasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi Internasional. Sehingga menyebabkan kenaikan harga produk komoditas berbasis primer dan ini menjadi hal yang sangat baik karena memperoleh wind profit dari tingginya harga komoditas dan ini termasuk komoditas tambang bijih nikel adapun daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah zona Sumatera Bagian Tengah dan Selatan, zona Kalimantan dan Zona Sulawesi dengan rata-rata pertumbuhan triwulanan hingga triwulan III-2008 masing-masing 6,4 persen, 5,8 persen, 6,3 persen, dan 6,9 persen .

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspor bijih nikel bagi Sulawesi Selatan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, hal ini dikarenakan bijih nikel, adalah komoditas bahan baku anti karat yang banyak memiliki permintaan bagi industri elektronik di luar negeri, dan memiliki harga jual yang tinggi sehingga memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.

2. KELAYAKAN MODEL

Kelayakan model dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) nilai yang ditemukan adalah 0,982. Hal ini dapat berarti bahwa variasi dari seluruh variabel independent : Ekspor kelompok Komoditas pertanian (X1), Ekspor kelompok Komoditas Industri pengolahan (X2), dan Ekspor Biji-bijih (X3) sebesar 98,2 persen dengan demikian variasi variabel lain yang menjelaskan tentang variabel dependent (Y=pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan) yang tidak diperhitungkan dalam model hanya sebesar 1,8 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini cukup layak.

Demikian pula jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) model ini yaitu 0,991. Artinya bahwa hubungan antara variabel independent ; Ekspor kelompok Komoditas pertanian (X1), Ekspor kelompok komoditas industry pengolahan (X2) dan Ekspor Biji-bijih (X3) adalah sangat kuat.

3. UJI SIGNIFIKANSI PARSIAL (UJI t)

Uji (Uji t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi model secara parsial, atau menguji keberartian pengaruh variabel independent (X1,X2,X3) terhadap variabel dependent pertumbuhan ekonomi propinsi Sulawesi Selatan (Y).

- a. Variabel independent (X1), Ekspor Kelompok Komoditas pertanian signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian propinsi Sulawesi selatan (Y) dimana nilai t_{hitung} nilai ekspor kelompok komoditas pertanian (X1) sebesar 2,869 dengan tingkat signifikansi 0,024 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 di

- tolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa ekspor Komoditas pertanian (X1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependent Pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan(Y).
- b. Variabel independent (X2) Ekspor kelompok Komoditas Industri pengolahan signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan (Y) dimana t_{hitung} Ekspor kelompok komoditas Industri pengolahan (X2) sebesar 4,268 dengan tingkat signifikansi 0,004 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 di tolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa Ekspor kelompok komoditas industri pengolahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen nilai pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan (Y)
- c. Variabel independent (X3) Ekspor bijih nikel signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian propinsi Sulawesi Selatan (Y) dimana nilai t_{hitung} Ekspor bijih nikel (X3) sebesar 4,993 dengan tingkat signifikansi 0,002 maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa ekspor bijih nikel (X3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen Pertumbuhan perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan (Y).

4. UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI f)

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh mana antara variabel independent dengan variabel dependent secara serentak maka dilakukan pengujian secara simultan (uji F) . Seperti yang terlihat dalam table Anova hal ini dapat dilihat dalam lampiran. Dari lampiran tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh antara jumlah kuadrat regresi dan kuadrat kesalahan (residu) dan jumlah kuadrat total menunjukkan pengaruh yang cukup kuat dan menunjukkan nilai $F_{hitung} = 124.779$ dengan tingkat signifikansi 0,000

Maka dapat diputuskan bahwa H_0 di tolak, karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata ($sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$) Sehingga dapat diputuskan bahwa seluruh variabel independent : Ekspor kelompok Komoditas Pertanian (X1), Ekspor kelompok Komoditas Industri pengolahan (X2), Ekspor Biji nikel (X3) , secara bersama—sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependent yaitu “Pertumbuhan Perekonomian Sulawesi Selatan”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Sesuai dengan dengan analisa hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh yang di timbulkan dari Ekspor beberapa Kelompok Komoditas terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan adalah :
 - a. Hasil Uji regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap Pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan dengan koefisien determinasi (R^2) Sebesar : 0,982

yang berarti seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variasi naik turunnya perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan dan 1,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

- b. Pengaruh X1 (Ekspor komoditas pertanian) sebesar 2,757 dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh variabel X2 (Ekspor Industri pengolahan) sebesar 4,342 dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan variabel X3 (Ekspor bijih nikel) sebesar 2,932 dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian provinsi Sulawesi Selatan.
2. Dari hasil kajian dan pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa tingkat elastisitasnya adalah sebagai berikut :
- a. Ekspor pertanian memiliki tingkat kepekaan atau koefisien elastisitasnya terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, yakni sebesar 2,757
 - b. Ekspor Industri pengolahan memiliki tingkat kepekaan atau koefisien elastisitasnya terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, yakni sebesar 4,342.

- c. Ekspor bijih nikel memiliki tingkat kepekaan atau koefisien elastisitasnya terhadap pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan, yakni sebesar 2,932.

Dari hasil olah data ini dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2 dan X3 sebagai komoditas ekspor unggulan propinsi Sulawesi Selatan masih harus terus ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.

B. SARAN.

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema penelitian yang sama dapat mengkaji faktor-faktor lain di luar variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, agar dapat memperkaya khazanah keilmuan yang ada di bidang studi pembangunan
2. Oleh karena Sulawesi Selatan sebagai daerah yang sangat strategis dalam pengembangan perekonomian untuk wilayah Indonesia timur, hendaknya pemerintah Sulawesi Selatan mengambil kebijakan atau

langkah-langkah strategis untuk meningkatkan produksi di tiga kelompok komoditas utama ini (Pertanian, Industri pengolahan dan bijih Nikel).

3. Pemerintah Sulawesi selatan tentunya harus mampu melihat peluang pasar yang baru, bukan hanya bergantung pada pada ekspor lama, karena hal ini juga tentunya akan berpengaruh terhadap kelancaran dari mobilitas ekspor dari ketiga Komoditas utama ini.
4. Hendaknya pengembangan tiga komoditas utama ini dilaksanakan sejalan dengan arah pembangunan ekonomi kerakyatan, tentunya dengan memperhatikan aspek daya saing, berkelanjutannya terutama penanganan pemasaran yang lebih efisien serta didukung dengan kebijakan makro dan mikro yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan dan Mahyuddin, 2009, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.10, No.1. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Adirinekso, G. *Dampak Ekspor Sektor Migas dan Nonmigas Terhadap Produk Nasional Bruto dan Komponennya [Kasus Indonesia Tahun 1970-1996]*. paper Ekonometrika I, Program Pascasarjana FEUI, Depok, 2000.
- Anonim (2000), Sulawesi – Selatan Dalam Angka, Badan Pusat Statistik dan Badan perencanaan Pembangunan Daerah propinsi Sulawesi – Selatan.
- (2000), Statistik Perdagangan Luar Negeri. Badan pusat Statistik Propinsi Sulawesi – Selatan.

- Amir Hidayat, 2004. Pengaruh Ekspor Pertanian dan Nonpertanian Terhadap Pendapatan Nasional: Studi Kasus Indonesia Tahun 1981 – 2003. *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 8, Nomor 4*
- Aliman dan A. Budi Purnomo, 2001). Kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi; Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia : FE-UGM; Yogyakarta
- Arsyad Lincoln, 1999. Pengantar Perencanaan Pembangunan Daerah, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta.
- Budi Harsono, Sugeng, 1989. Dasar-dasar Perencanaan pembangunan Wilayah, Bogor Universitas Nusa Bangsa.
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage ; The Manchester School of Economic and Social Studies.*
- Bambang, Triyoso :1984, "Model Ekspor non Migas Indonesia untuk proyeksi jangka panjang " EKI Vol XII No.2, hal, 211, Jakarta. UI Pers
- Berita Resmi Statistik, 2011, Propinsi Sulawesi Selatan No. 17/04/73/Th. V, 1 April 2011
- Boediono. 1999, Teori pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono, 1982. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter BPFE UGM, Yogyakarta
- Cheng, Benjamin S. and Qiyu Chu (1996). "*U.S. Export and Economic growth Causality* " *Atlantic economic Journal*, Vol. 24, Issue 3, September :263
- David, J. and Goldberg, R. 1957. *A Concept of Agribusiness*. Harvard University. Boston
- Desmizar, 2008. Matematika untuk ekonomi dan bisnis, Rineka Cipta. Jakarta
- Djamin. 1994, Ekonomi Pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan, YKPN, Yogyakarta.
- Faried Akita. 1990, *Interregional Inequalities in Indonesia: A Sectoral Decomposition Analysis for 1975 -1992*, *Buletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 31No.2,61-81

- Ghafur. 2009, Ekspor sector Industri dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, 1983-2005. KEI, FEUI
- Gujarati Domador, 1978, Ekonomi Internasional , Buku 1 Edisi Revisi, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia.
- Hady Hamdany, 2001. *Ekonomi Internasional*, Buku 1 Edisi Revisi, Teori dan kebijakan perdagangan internasional , Ghalia Indonesia.
- Hidayat Amir, 2004, Analisis perubahan Struktur Ekonomi (*Economic landscape*); dan kebijakan Strategi pembangunan Jawa Timur, tahun 1994 dan 200: Analisis input – output; Jurnal Ekonomi Indonesia, FEUI, Januari 2005.
- Irawan dan Santoso :1999, *Impact of Economic Crisis on the number of poor People* yang di buplikasikan oleh *Center for international Economic Studies. University of Adelaide.*
- Iwang, Baso, 2004, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Komoditas Kakao Sulawesi – Selatan, (Tesis) Program Magister Ekonomi Perencanaan dan pembangunan, Universitas Hasanuddin.
- Irham Lihan dan Yogi, 2003, Jurnal Ekonomi dan Bisnis No.1 Jilid 8, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi Universitas Winaya Mukti.
- Jhingan, ML.2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Jung dan Marshall, 1985. *The process of Industrial development and Al-ternative Development Strategis.* Princenton,N,J :Princenton University perss
- Porter, M.E, 2000. *The Competitive Advantage of Nations*, Free Press, New York.
- Ronny Salomo.M.2007, Peran perdagangan Internasional sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia, Departemen perdagangan RI, Program Pasca Sarjana Ekonomi - FEUI
- Roberts S. Pindyek, 1991, *Econometric Model & Economic Forecasts*, Metadata, Perpustakaan Universitas Paramadina.
- Richard A. Bilas. 1993, *Microeconomy theory*, Tokyo; McGraw-Hill
- Sawitri,Hendrin hariati. 2002, Realisasi ekspor setelah AFTA dan proyeksi ekspor komoditi non Migas, universitas terbuka, Jakarta.

- Smith. Medina E.J, 2000. Jurnal Economic, *Is The export – led growth hypothesis valid for developing countries? A case study of Costa Rica*, University of Sussex, United Kingdom and Universitas d de Carabobo, Venezuela.
- Sukirno Sadono, 2007. Makroekonomi Modern, Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynesian baru.PT.RajaGrafindo Persada.
- Subroto, Heru, Totok, 2003. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Ekspor Di Propinsi Kalimantan Timur.(Tesis) Program Magister Ekonomi Perencanaan dan pembangunan, Universitas Hasanuddin.
- Sritua Arif, 1993. Pemikiran pembangunan dan kebijaksanaan ekonomi. Lembaga Riset pembangunan Jakarta
- Soeharno, 2007. Mikro Ekonomi edisi ke 2 , Andi Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Edisi Revisi, Cet.3. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- , 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia, PT. Saleba Emban Patria, Jakarta.
- , 2000. Perdagangan Internasional dan Neraca pembayaran, Teori dan Temuan Empiris, LP3ES, Jakarta.
- Solow, R.M., 1956. *Contribution to The Theory of Economic Growth*, Cambridge Press, Massachussets.
- Tambunan. H, 2001. Industrialisasi di Negara sedang berkembang, Kasus Indonesia, Gahlia Indonesia, Jakarta.
- Triyoso, Bambang. 1984. Analisa statistik atas besarnya parameter ekonomi makro, sisi lain dari pengamatan teoritis perkembangan perekonomian Indonesia. Perpustakaan LPEM-FEU
- Todaro, M.P. 1997, *Economic Development in the Third World*. Longman, 6th edition, London:.
- Wardana Ali, 2004. Pengaruh Investasi , PDRB Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten. Kutai Kartanegara, (Tesis) Program Magister Ekonomi Perencanaan dan pembangunan, Universitas Hasanuddin.

Wood, Adrian. 1991. *What Do Developing Country Manufactured Exports Consist of? . Development Policy Review*. Vol.9.

www.bi.go.id

www.damandiri.or.id/file/dwiharyonoipbbab3.pdf